

STATISTIK KESALAHAN PENGUCAPAN BAKU BAHASA INDONESIA PADA *PUBLIK SERVICES*

(Studi Kasus Guru SD, SMP, SMA dan Dosen
Yayasan Pendidikan Harapan Medan dan TVRI Medan)

Dr. Emmy Erwina, M.A | Tommy, S.T., M.Kom. |
Mayasari, S.Pd., M.Si.



**STATISTIK KESALAHAN PENGUCAPAN
BAKU BAHASA INDONESIA PADA
*PUBLIK SERVICES***

**(Studi Kasus : Guru SD, SMP, SMA dan Dosen Yayasan
Pendidikan Harapan Medan dan TVRI Medan)**

Dr. Emmy Erwina, M.A.
Tommy, S.T., M.Kom.
Mayasari, S.Pd., M.Si.



**STATISTIK KESALAHAN PENGUCAPAN BAKU BAHASA INDONESIA
PADA *PUBLIK SERVICES*
(Studi Kasus : Guru SD, SMP, SMA dan Dosen Yayasan Pendidikan
Harapan Medan dan TVRI Medan)**

Penulis

Dr. Emmy Erwina, M.A.

Tommy, S.T., M.Kom.

Mayasari, S.Pd., M.Si.

Tata Letak

Ulfa

Desain Sampul

Faizin

14 x 20 cm, viii + 71 hlm.

Cetakan I, April 2022

ISBN: 978-623-466-000-5

Diterbitkan oleh:

ZAHIR PUBLISHING

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,

Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571

e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta

No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas ridhoNya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul 'Statistik kesalahan Pengucapan Baku Bahasa Indonesia pada Publik Services (Studi Kasus : Guru SD, SMP, SMA dan Dosen Yayasan Pendidikan Harapan Medan dan TVRI Medan)' dengan baik.

Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi guru terbaik dan menjadi suri tauladan bagi umat islam diseluruh dunia.

Terima kasih kami ucapkan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah mendanai Penelitian kami hingga menghasilkan sebuah buku.

Dalam menyusun buku ini pula penulis berusaha mendapatkan data-data dari hasil kuesioner dan FGD. Adapun peserta dari FGD merupakan Guru SD, SMP, SMA dan Dosen Yayasan Pendidikan Harapan Medan dan TVRI Medan.

Akhr kata penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan buku ini dari awal hingga akhir.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Nilai Kebaruan.....	3
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Fonetik.....	5
2.2 Sebutan Baku Bahasa Indonesia.....	6
2.3 Analisis Kesalahan Berbahasa.....	44
2.4 N-Gram	45
2.5 Bigram.....	46
BAB 3 ANALISIS KESALAHAN PENGUCAPAN BAHASA BAKU	49
3.1 Identifikasi Kesalahan Bunyi Vokal	49
3.2 Identifikasi Kesalahan Bunyi Diftong	54
3.3 Identifikasi Kesalahan Bunyi Konsonan.....	57
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61
4.1 Statistik Hasil Kesalahan Bunyi	61
4.2 Pembahasan	66
BIOGRAFI PENULIS.....	70

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendeteksian dan pemetaan kesalahan bahasa baku sangat penting di era modern seperti saat sekarang ini dimana kesadaran menggunakan bahasa yang baik sangat rendah dimana tingginya penggunaan bahasa pasar atau non baku pada aktivitas sehari-hari, karena di Indonesia terdapat berbagai bahasa daerah atau dialek, maka dalam perkembangannya bahasa Indonesia selalu mendapat pengaruh dari bahasa daerah atau dialek, misalnya bahasa Minangkabau, Jawa, Sunda, dan Batak. Selain itu bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh bahasa Asing, seperti bahasa Belanda, Inggris, Arab dan Sansekerta (Badudu, 1993:63). Disamping itu, pengaruh bahasa asing, bahasa daerah atau dialek terhadap bahasa Indonesia banyak terlihat di dalam lafal atau pengucapan. Pengaruh ini menyebabkan terjadi ketidakseragaman pengucapan, inilah yang mungkin menyebabkan sampai saat ini di Indonesia belum terwujud pedoman pengucapan baku untuk bahasa Indonesia (Erwina, 2012: 1)

Studi-studi yang berkaitan dengan kesalahan penggunaan bahasa baku juga telah banyak dilakukan seperti salah satunya adalah tidak semua mahasiswa mampu menulis karya ilmiah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Jamilah, 2017). Riset lainnya menyebutkan bahwa

pada sebuah sekolah siswanya memiliki tingkat kesalahan penggunaan bahasa yang cukup tinggi (Tribana, 2012).

1.2 Rumusan Masalah

Ketidakteragaman pengucapan bahasa Indonesia tentunya membingungkan masyarakat umum, misalnya penonton berita di televisi, pendengar radio dan pertemuan resmi, untuk membedakan bentuk yang baku dan bentuk yang tidak baku. Fishman (1972:17) mengatakan resmi maksudnya ialah sesuatu peraturan yang sudah mengalami kodifikasi, diterima dalam lingkungan masyarakat pengguna dan didukung oleh pihak pemerintah, dunia pendidikan, media massa dan lainnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis dan pemetaan kesalahan dari kata baku yang diperoleh dari hasil perekaman suara yang diperoleh dari lingkungan *public services* seperti institusi Pendidikan, media, dan lingkungan lainnya yang secara harfiah menjadi pedoman masyarakat dalam berbahasa sehari-hari. Penelitian ini akan menganalisis kesalahan bahasa baku berupa kesalahan vokal, diftong dan konsonan. Adapun deteksi kesalahan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik Bigram yang diterapkan pada sebuah sistem aplikasi yang dapat meningkatkan kecepatan dan akurasi dalam proses statistik dan pemetaan kesalahan penggunaan pengucapan baku bahasa Indonesia sehingga dapat dihasilkan informasi pemetaan yang baik dan akurat terhadap fenomena merosotnya penggunaan pengucapan baku bahasa Indonesia yang baik saat ini

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (sekarang disebut Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan) saat ini belum mengeluarkan pedoman terhadap pengucapan atau lafal bahasa Indonesia (Badudu, 1995:206). Walaupun begitu Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa telah mengeluarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (sejak tahun 2015 PUEBIYD sudah berubah menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah serta buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.

Dengan adanya dua buku pedoman tersebut maka dapatlah dikatakan bahwa pengucapan baku bahasa Indonesia ialah pengucapan yang mengikuti prinsip fonemik yang berdasarkan ejaan bahasa Indonesia, maksudnya adalah suatu perkataan dilafalkan mengikuti ejaan baku bahasa Indonesia atau menurut nilai bunyi huruf di dalam bahasa Indonesia. Contohnya, kata 'makan' diucapkan sebagai [makan] dan kata 'masalah' diucapkan sebagai [masalah]. (Erwina, 2012:2). Menurut Singgih (1972:72) walau bagaimanapun, lafal bahasa Indonesia perlu dibakukan, misalnya bunyi yang digambarkan dengan huruf 'a', dimanapun tempatnya di dalam kata ataupun pengucapan haruslah disebut sebagai [a] dan jangan berubah menjadi [e],[ə], ataupun [ɛ].

1.3 Nilai Kebaruan

Nilai-nilai yang direncanakan pada keseluruhan proses penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Dari aspek metodologi penelitian mengimplementasikan *speech recognition* dan Bigram dalam mendeteksi kesalahan pengucapan bahasa baku dimana sebelumnya pendeteksian khususnya dalam bahasa indonesia belum tersedia.
2. Penelitian akan menjadi dasar dalam pengembangan aplikasi pintar berbasis *speech recognition* dalam mendeteksi kesalahan pengucapan bahasa baku bahasa indonesia dan mampu memberikan rekomendasi bahasa yang tepat.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Fonetik

Fonetik merupakan "*...the study of speech sounds by means of auditory judgement...*", atau kajian terhadap bunyi-bunyi bahasa menerusi auditori (pendengaran) sebagaimana disampaikan Pike (1978:246). Kajian-kajian mengenai fonetik atau bunyi bahasa berdasarkan referensi kajian oleh Kusno Budi Santoso (1990) mengenai "Problematika Bahasa Indonesia, Sebuah Analisis Praktis Bahasa Indonesia Baku", dan Abdul Chaer (1994) dengan buku yang bertajuk "Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia".

Budi Santoso (1990) dalam kajiannya memberikan beberapa data fonetik yang berupa kesalahan sebutan/lafaz dan transkripsi di dalam berbahasa. Kajian ini memperlihatkan bahawa bahasa Indonesia tidak mempunyai fonem yang berupa konsonan rangkap /d1/ yang berasal daripada bahasa Arab seperti pada kata 'hadlir' atau Oleh itu bentuk yang baku di dalam bahasa Indonesia ialah 'chadir' dan demikian juga berlaku kepada konsonan /p/ sering disebut kembali menjadi konsonan /f/ misalnya di dalam kata 'pikir' yang disebut menjadi 'fikie yang berasal daripada bahasa Arab, atau kepada konsonan /f/ yang disebut kembali menjadi /p/ seperti di dalam kata 'kafan' yang disebut kembali menjadi 'kapan'. Pengkaji juga mendapati kata-kata yang mengandungi fonem /f/ yang berasal daripada bahasa Arab,

sebagai transkripsi daripada huruf syiin, disebut kembali sebagai fonem /s/ seperti dalam kata 'syahadat', 'asyik' atau 'syirik' yang disebut sebagai 'sahadat', 'asik' atau 'sirik'.

Abdul Chaer (1994) di dalam bukunya yang bertajuk "Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia" membahas tentang sebutan/lafaz bahasa Indonesia dan mendakwa bahawa bahasa Indonesia mempunyai 28 buah satuan bunyi terkecil yang boleh membedakan makna, iaitu fonem, yang terdiri daripada enam fonem vokal /a/, /i/, /u/, /ə/, /e/ dan /o/ dan 22 fonem konsonan, iaitu /b/, /p/, /d/, /t/, /g/, /k/, /f/, /z/, /s/, /sy/, /kh/, /h/, /j/, /c/, /m/, /n/, /ø/, /N/, /r/, /l/, /w/ dan /y/. Selain membahas tentang fonem vokal dan konsonan, di dalam kajian ini Abdul Chaer (1990) membahas juga tentang lafaz gugus konsonan, lafaz deret konsonan serta variasi vokal tetapi tidak membahas tentang diftong.

2.2 Sebutan Baku Bahasa Indonesia

2.2.1 Sistem Sebutan

Fonetik yang berkaitan langsung dengan linguistik ialah fonetik artikulatori. Hasan Alwi *et. al.* (1998: 48) menyatakan bahawa di dalam fonetik artikulatori akan dipelajari ilmu bunyi bahasa berdasarkan cara bunyi tersebut dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Pike (1971) menjelaskan alat ucap manusia kepada artikulator, iaitu alat ucap yang dapat digerakkan. Selanjutnya Pike (1971:121) menyatakan "*At the time in the production of some sound when any moveable part of the vocal apparatus causes any stricture (the partial or complete closure of an*

air passage) it becomes an articulator unless it is a closure performing the function of an initiator. All moveable parts of the vocal apparatus are potential articulators, since they may become active ones by fulfilling the conditions just mentioned." Jadi segala yang menyebabkan penyempitan pada titik artikulasi dapat dikaitkan dengan artikulator. Oleh itu artikulator yang penting ialah bibir (sebelah atau keduanya sekali), rahang bawah, lidah (hujung, tengah ataupun pangkal), lelangit lembut, anak tekak, velik (bahagian atas uvula), rongga tenggorok (*faring*), dan pita suara (Pike,1971: 121). Titik artikulasi (*point of articulation*) ialah gigi, gusi, lelangit keras, dan apabila dua buah artikulator mengadakan penyempitan secara bersamaan maka, daerah itu juga dinamakan titik artikulasi atau apabila "*two lips working together, the two vocal cords in int operation, the back part of the tongue in conjunction with the velum, and the like, are points of articulation*" (Pike,1971: 122-123).

2.2.2 Vokal

Menurut Emyy Erwina (2012), jumlah vokal utama (primer) ada enam jenis, yaitu [a], [i], [u], [ə], [e] dan [o]. Klasifikasi vokal ini termasuklah kedudukan vokal pada posisi awal, tengah dan akhir perkataan, alofon vokal, dan deretan vokal. Klasifikasi vokal ini mengikut pandangan para pakar bahasa Indonesia sebagai berikut :

- **Vokal Utama (Primer)**

Bunyi vokal ialah bunyi bahasa yang terjadi kerana getaran pita suara dan tanpa penyempitan di dalam saluran suara di atas glotis. Rujukan arti vokal yang lain

ialah satuan fonologi yang diwujudkan di dalam lafaz dan tanpa pergeseran; misalnya [a], [i], [u], [ə], [e] dan [o] ialah vokal (Harimurti Kridalaksana, 1993: 228). Mengikuti Harimurti Kridalaksana, (1993: 228) lagi keenam-enam vokal itulah yang dinamakan vokal utama (primer).

Menurut S. Takdir Alisjahbana (1983: 35) terdapat perbedaan kedudukan bentuk lidah, bibir, letak rahang dan lelangit lembut sewaktu menghasilkan keenam-enam bunyi vokal itu.

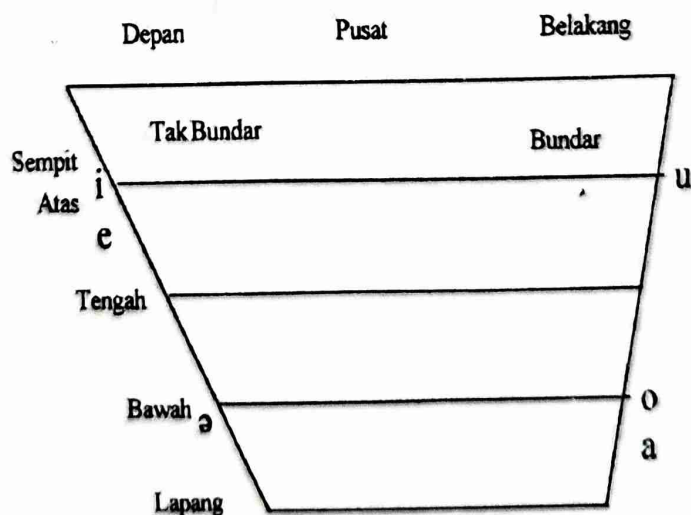
- a. Lidah dapat digerakkan ke depan atau ke belakang. Berhubungan dengan pergerakan lidah ini vokal dapat dibahagi kepada vokal depan iaitu, [i], [ə], [e] dan vokal belakang bunyi vokal depan tengah atas dan tak bundar, contohnya iaitu [a], [u], dan [o].
- b. Lidah dapat digerakkan ke atas dan ke bawah, bersama-sama dengan rahang bawah. Berhubungan dengan pergerakan lidah ini vokal dapat dibahagi kepada vokal atas, iaitu [i], [e] dan [u] dan vokal bawah iaitu [a], [o] dan [ə].
- c. Apabila lidah itu mencembung (melengkung) maka renggang di antara lidah dan lelangit itu mungkin kecil ataupun besar. Berhubungan dengan pergerakan lidah ini vokal dapat dibahagi kepada vokal sempit- iaitu [i], [u], [ə] dan vokal lapang iaitu [a], [e] dan [o].

Yang terakhir ialah vokal yang diucapkan dengan bibir dimajukan atau dibundarkan. Berhubungan dengan pergerakan ini vokal dapat dibahagi kepada vokal, iaitu [a], [u], [o] dan vokal tak bundar iaitu [i], [ə]

dan [e]. Contoh vokal utama daripada huraian S. Takdir Alisjahbana iaitu;

- a. Vokal [a] seperti di dalam kata, [ada] 'ada' [dapat] 'dapat'
- b. Vokal [e] seperti di dalam kata, [kəlerən] 'kelereng' [pese] 'pese'
- c. Vokal [ə] seperti di dalam kata, [bəsar] 'besar' [səmpat] 'sempat'
- d. Vokal [i] seperti di dalam kata, [piŋgir] 'pinggir' [rinti] 'rintik'
- e. Vokal [o] seperti di dalam kata, [kotor] 'kotor' [pondo] 'pondok'
- f. Vokal [u] seperti di dalam kata, [kusut] 'kusut' [rumput] 'rumput'

Jika huraian S. Takdir Alisjahbana diubah di dalam bentuk Gambar, maka akan menjadi Gambar seperti berikut ini.

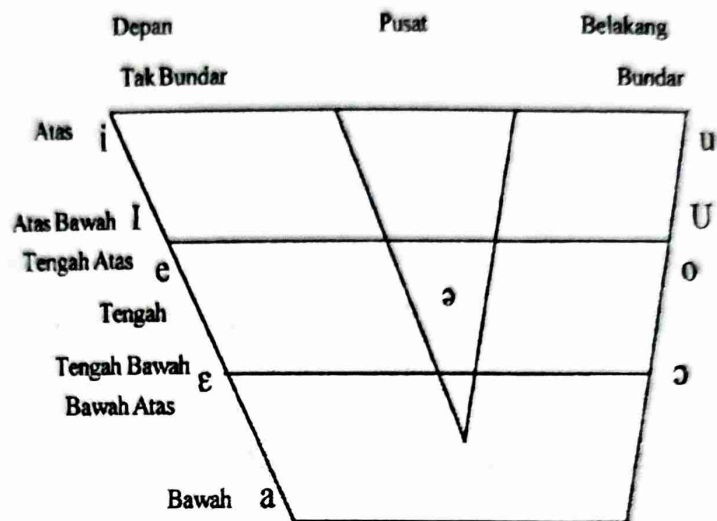


Gambar 2.1 Vokal Bahasa Indonesia
(Sumber: daripada S. Takdir Alisjahbana 1983)

Berbeda dengan S. Takdir Alisjahbana yang membedakan vokal dalam bahasa Indonesia kepada enam, Nazir Thoir *et. al.* (1987: 25-31) membedakannya kepada sepuluh. Beliau menjelaskan bahwa bunyi vokal berdasarkan naik turunnya lidah, maju mundurnya lidah dan berdasarkan membundar tidaknya bibir. Perbedaan tersebut ialah

- a. [i] ialah bunyi vokal depan atas dan tak bundar, contohnya [cɔ̃uti] 'cuti' [gigi] 'gigi'
- b. [ɪ] ialah bunyi vokal depan, atas bawah dan tak bundar, contohnya [antɪɪ] 'antik' [rintɪɪ] 'rintik'
- c. [e] ialah bunyi vokal depan tengah atas dan tak bundar, contohnya [bule] 'bule' [babe] 'babe'
- d. [ɛ] ialah bunyi vokal depan, tengah bawah dan tak bundar, contohnya [teler] 'teler' [ləmbɛɪ] 'lembek'
- e. [ə] ialah bunyi vokal pusat, tengah dan tak bundar, contohnya [pənɪh] 'penuh' [ləmās] 'lemas'
- f. [u] ialah bunyi vokal belakang, atas dan bundar, contohnya [saku] 'saku' [siku] 'siku'
- g. [ɔ̃] ialah bunyi vokal belakang, atas, bawah dan bundar, contohnya [gugɔ̃r] 'gugur' [bubɔ̃r] 'bubur'
- h. [o] ialah bunyi vokal belakang, tengah atas dan bundar, contohnya [solo] 'solo' [toko] 'toko'
- i. [ɔ̃] ialah bunyi vokal belakang, tengah bawah dan bundar, contohnya [bat] 'batok'
- j. [a] ialah bunyi vokal depan, bawah dan tak bundar, contohnya [jiwa] 'jiwa' [raga] 'raga'.

Apabila diteliti, Nazir Thoir *et. al.* telah memasukkan juga bunyi vokal bahasa suku seperti: [ɔ], [ɛ], [ɔ] dan [ɔ], manakalah vokal utama (primer) tetap enam seperti yang dikemukakan S. Takdir Alisjahbana. Perhatikan Gambar yang berikut ini.



Gambar 2.2 Vokal Bahasa Indonesia
(Sumber: daripada Nazir Thoir *et. al.* 1987)

Perbedaan yang ketara tentang kedudukan vokal antara S. Takdir Alisjahbana dan Thoir *et. al.* ialah [ə], [o] dan [a].

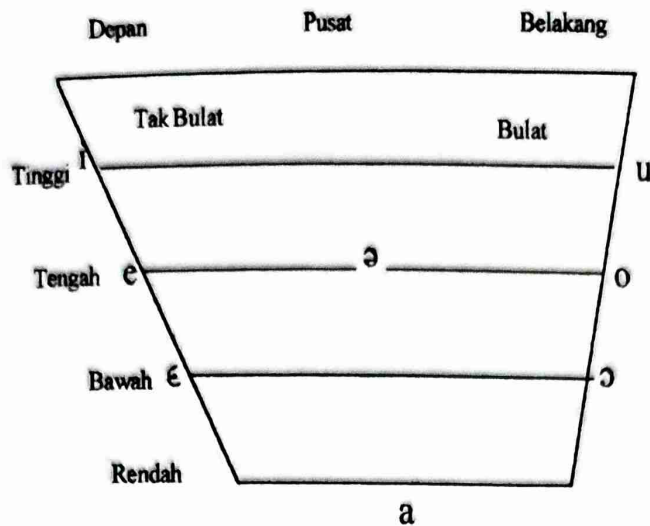
Selain pembahagian vokal kepada enam (S. Takdir Alisjahbana) dan sepuluh (Nazir Their *et. al.*), A. Hamid Hasan Lubis (1991: 50) membahagi vokal di dalam bahasa Indonesia kepada lapan, iaitu [i], [e] sebagai vokal depan, kemudian [u], dan [o] sebagai vokal belakang. Vokal [a] sebagai vokal bawah tengah dan vokal [ə] sebagai vokal madya tengah. A. Hamid Hasan Lubis menyatakan bahawa bunyi [ɔ] dan [o] merupakan alofon kepada vokal [e] dan [o] masing-masing. Daripada pernyataan itu dapatlah dikatakan bahawa di dalam

bahasa Indonesia itu sebenarnya vokal utama (primer) terbahagi kepada enam vokal.

Selanjutnya, A. Hamid Hasan Lubis menamakan vokal tersebut secara lebih terperinci iaitu,

- a. Vokal [u] ialah vokal belakang tinggi dan bulat, contohnya [kutu] 'kutu' [dudu□] 12duduk
- b. Vokal [e] ialah vokal depan tengah dan tak bulat, contohnya [kere] 'kere' [beres] 'beres'
- c. Vokal [i] ialah vokal depan, tinggi dan tak bulat, contohnya [kirim] 'kirim' [titi] 'titi'
- d. Vokal [o] ialah vokal belakang, tengah dan bulat, contohnya [toko] 'toko' [soto] 'soto'
- e. Vokal [□] ialah vokal madya dan tidak bulat, contohnya [əmə□] 12emak [ə□kau] 'engkau'
- f. Vokal [□] ialah vokal depan tengah bawah tak bulat, (contohnya [nɛnɛ□□] 'nenek' ([bɛbɛ□] 'bebek'
- g. Vokal [□] ialah vokal belakang tengah bawah bulat, contohnya [t□l□□] 'tolok' [bal□□] 'balok'
- h. Vokal [a] ialah vokal tengah rendah tak bulat, contohnya [anā□] 'anak' [ayah] 'ayah'

Di sini pun terlihat bahawa bunyi [□] dan [□] beliau cantumkan dengan catatan kerana dua bunyi ini merupakan alofon yang sudah sedia ada. Ini bermakna vokal utama (primer) juga terbahagi kepada enam jenis.



Gambar 2.3 Vokal Bahasa Indonesia
(Sumber: daripada A. Hamid Hasan Lubis 1991)

Nampaknya kedudukan vokal [a] daripada A. Hamid Hasan Lubis berbeda pula dengan S. Takdir Alisjahbana dan Nazir Thoir *et. al.* Walaupun Gorys Keraf (1991: 23) membahagi jenis vokal kepada enam, namun kedudukan vokalnya berbeda sedikit dengan S. Takdir Alisjahbana.

- a. Posisi atau bentuk bibir, maksudnya bentuk bibir ketika mengucapkan suatu bunyi. Bibir dapat berbentuk bundar atau tak bundar, kerana perbezaan bentuk inilah maka bibir dapat menghasilkan bunyi yang berlainan. Apabila bentuk bibir bundar, maka terjadilah vokal bundar, iaitu [o], [u], [a], manakala bibir yang berbentuk rata, akan terjadi vokal tak bundar, iaitu [i] dan [e].
- b. Tinggi dan rendahnya lidah, maksudnya lidah dapat diubah posisinya ketika menghasilkan bunyi kerana lidah merupakan bahagian alat ucap di dalam rongga mulut yang, sangat anjal. Apabila hujung lidah dan belakang lidah dinaikkan maka terhasil

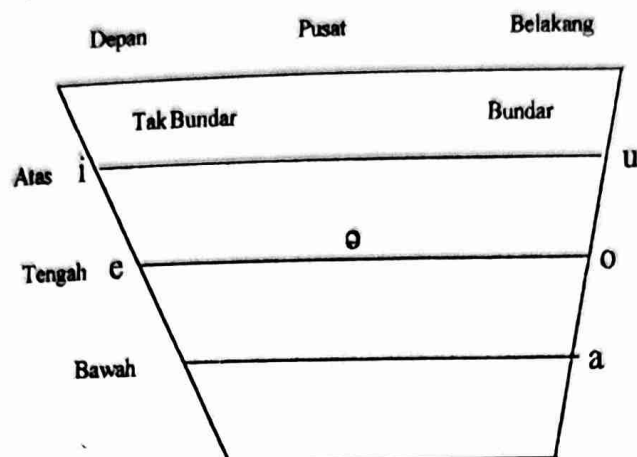
vokal depan, iaitu [i] dan [e], apabila hanya belakang lidah yang dinaikkan akan terhasil vokal belakang, iaitu [u], [o] dan [a] dan apabila lidah itu rata maka akan terhasil vokal pusat, iaitu [ə] (pepet).

- c. Maju dan mundurnya lidah, maksudnya jarak yang terjadi antara lidah dan alveolar atau jarak antara rahang atas dan rahang bawah. Apabila rahang bawah merapat ke rahang atas, maka akan terhasil vokal tinggi, iaitu [i] dan [u]. Apabila rahang bawah menjauh sedikit daripada rahang atas, maka akan terhasil vokal tengah, iaitu [e], [o], [ə] (pepet). Kemudian, apabila rahang bawah sejauh-jauhnya dimundurkan, maka akan menghasilkan vokal rendah iaitu [a].

Huraian Gorys Keraf menghasilkan vokal berikut.

- a. Vokal [o] ialah vokal bundar belakang tengah, contohnya [ompon] 'ompong' [todon] 'todong'
- b. Vokal [u] ialah vokal bundar belakang atas, contohnya [rumãh] 'rumah' [gunũn] 'gunung'
- c. Vokal [a] ialah vokal bundar belakang bawah, contohnya [ampun] 'ampun' [ayam] 'ayam'
- d. Vokal [i] ialah vokal tak bundar depan atas, contohnya [ikan] 'ikan' [industri] 'industri'
- e. Vokal [e] ialah vokal tak bundar depan tengah, contohnya □ [nẽnẽ□] nenek [heran] 'heran'
- f. Vokal [ə] ialah vokal pusat tengah, contohnya [əmã□] 'emak' [əncəiə] 'encik'

Jika huraian Gorys Keraf diubah ke dalam bentuk Gambar, maka akan didapati Gambar seperti berikut.



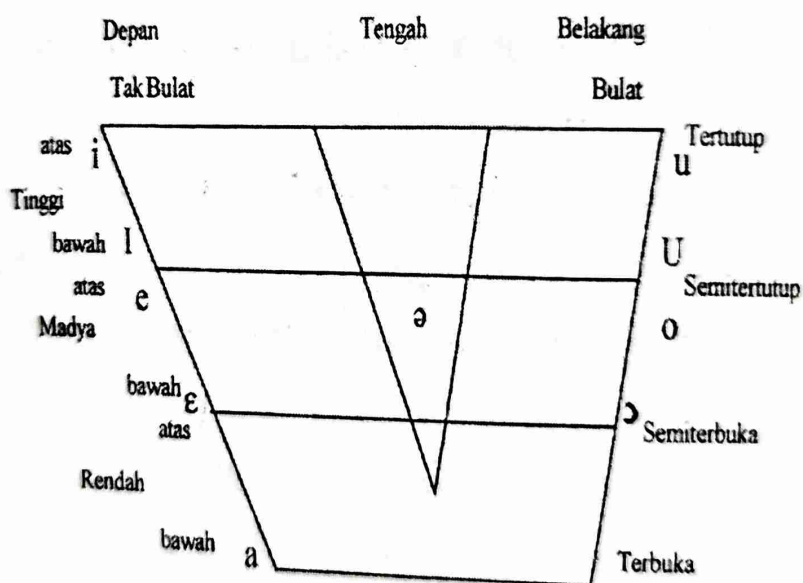
Gambar 2.4 Vokal Bahasa Indonesia
(Sumber: daripada Gorys Keraf 1991)

Marsono (1993: 37) menyatakan bahawa bahasa Indonesia mempunyai sepuluh jenis vokal.

- a. Vokal [i] ialah vokal tinggi (atas), depan, tertutup dan tak bulat, contohnya [in] 'ini' [ibu] 'ibu'
- b. Vokal [ɨ] ialah vokal tinggi (bawah), depan, semi tertutup (dan tak bulat, contohnya ([ping r] 'pinggir' [kəliɨkɨŋ] 'kelingking'
- c. Vokal [e] ialah vokal madya atas, depan, semi tertutup dan tak bulat, contohnya [ekor] 'ekor' [eja] 'eja'
- d. Vokal [ɛ] ialah vokal madya bawah, depan, semi terbuka dan tak bulat, contohnya [nɛnɛ?] 'nenek' [lɛhɛr] 'leher'
- e. Vokal [a] ialah vokal rendah bawah, depan, terbuka dan tak bulat contohnya [ada] 'ada' [pada] 'pada'
- f. Vokal [o] ialah vokal madya, tengah, semi terbuka dan tak bulat, contohnya [əməs] 'emas' [əlan] 'elang'

- g. Vokal [o] ialah vokal madya bawah, belakang, semi terbuka dan bulat, [ɔtɔt] 'otot', [rɔti] 'roti'
- h. Vokal [o] ialah vokal madya atas, belakang, semi terbuka contohnya 'toko' 'kado'
- i. Vokal [u] ialah vokal tinggi bawah, belakang, semi tertutup dan bulat, contohnya [ukɔr] 'cukur' [urɔs] 'urus' [kado]
- j. Vokal [ɔ] ialah vokal tinggi bawah, belakang, semi tertutup dan bulat, contohnya [udara] 'udara' [bulan] 'bulan'

Apabila huraian Marsono diubah di dalam bentuk Gambar, maka akan menjadi Gambar seperti berikut ini.



Gambar 2.5 Vokal Bahasa Indonesia
(Sumber: daripada Marsono 1993)

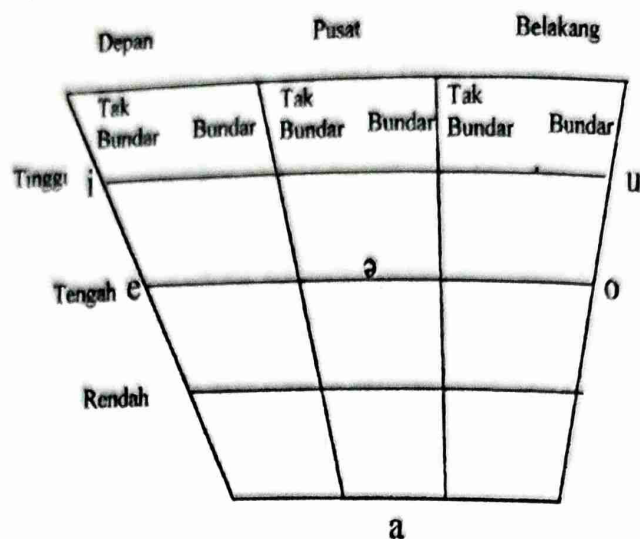
Gambar di atas juga menunjukkan bahawa vokal utama (primer) itu hanya enam sahaja. Pembahagian vokal kepada enam turut disokong oleh Abdul Chaer (1994: 113). Beliau menyatakan bahawa semua bunyi vokal bersuara kerana dihasilkan dengan pita suara

sedikit terbuka. Bunyi vokal biasanya diklasifikasikan dan diberi nama berdasarkan posisi lidah dan mulut. Posisi lidah itu boleh bersifat vertikal, yaitu adanya vokal tinggi, misalnya bunyi [i] dan [u], vokal tengah, misalnya bunyi [e] dan bunyi [ə] dan vokal rendah misalnya [a]. Secara horizontal dibedakan dengan adanya vokal depan, misalnya bunyi [i] dan bunyi [e], vokal pusat, misalnya bunyi [o] dan vokal belakang misalnya bunyi [u] dan bunyi [o]. Jika-mengikuti bentuk mulut vokal juga boleh dibedakan dengan adanya vokal bundar misalnya vokal [o] dan [u], vokal tak bundar misalnya vokal [i] dan [e].

Dengan pemberian nama vokal berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut Abdul Chaer telah memberi nama enam vokal utama tersebut seperti berikut.

- a. Vokal [i] ialah vokal depan tinggi tak bundar, contohnya [ikan] 'ikan' [itu] 'itu'
- b. Vokal [e] ialah vokal depan tengah tak bundar, contohnya [ekor] 'ekor' [ember] 'ember'
- c. Vokal [ə] ialah vokal pusat tengah bundar, contohnya [əŋkau] 'engkau' [əmãŋ] 'emak'
- d. Vokal [o] ialah vokal belakang tengah bundar, contohnya [ompon] 'ompong' [ombŋ] 'ombak'
- e. Vokal [u] ialah vokal tinggi bundar, contohnya [udaŋ] 'udang' [ubi] 'ubi'
- f. Vokal [a] ialah vokal pusat rendah tak bundar, contohnya [anŋ] 'anak' [arah] 'arah'

Jika huraian Abdul Chaer diubah ke dalam bentuk Gambar, maka akan didapati Gambar sebagai berikut:



Gambar 2.6 Vokal Bahasa Indonesia
(Sumber: daripada Abdul Chaer 1994)

Sebagaimana memang sudah diterima dan tidak mendatangkan keraguan maka perbincangan deretan vokal yang dibuat oleh para pakar bahasa Indonesia sebelum ini diterima sebagai deretan vokal dalam bahasa Indonesia. Bahagian berikut akan membincangkan deretan vokal yang dimaksud.

Menurut Hasan Alwi *et. al.* (1998: 52) deretan vokal ialah vokal yang letaknya berturutan tetapi setiap vokal yang ada pada deretan tersebut mendapat hembusan nafasyang sama sewaktu disebut. Kedua-dua vokal itu termasuk di dalam suku kata yang berbeda, misalnya bunyi deretan vokal [au] dan [ai] pada kata 'daun' dan 'main'. Beliau juga memberi contoh deretan vokal seperti, 'mau' dan 'gulai' (diberi gula).

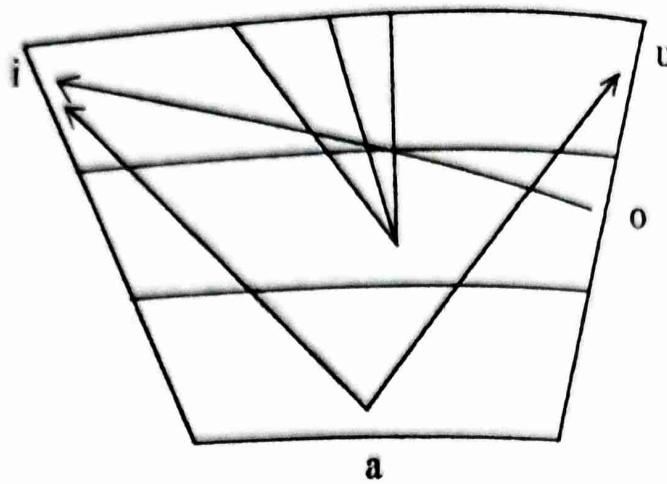
Di dalam buku Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang disempurnakan (1975: 14), deretan vokal juga menggunakan contoh kata seperti, mau dan menggulai (diberi gula).

Dalam bahasa Indonesia deretan vokal itu terbagi kepada dua jenis, yaitu deretan vokal murni dan deretan vokal yang disela. Deretan vokal murni maksudnya deretan vokal yang tidak mempunyai selaan di antara deretan vokal tersebut, contohnya [daun] 'daun' [main] 'main' Deretan vokal yang disela maksudnya deretan yang disela oleh bunyi palatal dan bunyi labial, contohnya [dijalog] 'dialog' [buwat] 'dialog'

2.2.3 Diftong

Diftong ialah bunyi bahasa yang sewaktu pengucapannya ditandai oleh perubahan daripada pergerakan lidah dan perubahan tamber (ciri kualiti bunyi vokal) satu kali, serta berfungsi sebagai inti suku kata, seperti [ai] di dalam kata [lambai] dan sebagainya. (Harimurti Kridalaksana, 1993: 43).

Bagi memudahkan perbincangan, berikut ini dikemukakan Gambar diftong bahasa Indonesia.



Gambar 2.7 Diftong Bahasa Indonesia
 (Sumber: diubah sesuaikan daripada Marsono 1993)

Cara diftong di atas menunjukkan arah panah untuk diftong [ai] iaitu dari arah bunyi vokal tengah rendah [a] naik ke atas menuju ke arah bunyi vokal depan tinggi, iaitu [i] dan untuk diftong [au] iaitu dari arah vokal tengah rendah [a] naik ke atas menuju ke arah bunyi vokal belakang tinggi, iaitu [u], manakala untuk diftong [oi] iaitu dari arah bunyi vokal belakang madya [o] naik ke atas menuju ke arah bunyi vokal depan tinggi [i]. Daripada huraian dan Gambar diftong ini didapati bahawa diftong di dalam bahasa Indonesia adalah diftong naik, iaitu [ai], [au], dan [oi].

S. Takdir Alisjahbana (1983: 37) mendefinisikan diftong sebagai dua vokal yang dihubungkan pengucapannya. Diftong di dalam bahasa Indonesia misalnya [ai] di dalam perkataan [ramai], [au] di dalam perkataan [pulau] dan [oi] di dalam perkataan [sekoi], [keroi], dan [amboi]. Bunyi diftong [oi] di dalam perkataan [ramai] sangat berbeda dengan bunyi [ai] di dalam perkataan [disukai], bunyi [i] pada akhir perkataan itu ialah akhiran. Kemudian bunyi diftong [au] di dalam perkataan [pulau] juga berbeda dengan

bunyi [a] dan [u] di dalam perkataan [bau], [mau] atau [laut], [raut]. Dalam bahasa daerah dan dialek di Indonesia sering didapati diftong berubah menjadi satu bunyi, misalnya perkataan [ramai] menjadi [rame], [pulau] menjadi [pulo].

Pendapat S. Takdir Alisjahbana mengenai diftong juga turut disokong oleh Gorys Keraf (1991: 24). Keraf menyebutkan bahawa diftong ialah dua vokal yang berurutan dan diucapkan di dalam satu kesatuan waktu, misalnya bunyi, [au] dan [ai] yang terdapat didalam kata-kata [pulau], [harimau], dan [ramai]. Apabila urutan dua vokal diucapkan di dalam waktu-yang berlainan maka itu bukanlah diftong, seperti bunyi [au] dan [ai] didalam kata [kaum], [mãũ], [nãĩk], [kait].

Kemudian, diftong itu dapat dibedakan berdasarkan letak atau posisi unsur-unsurnya, iaitu diftong naik dan diftong turun. Sesuatu diftong disebut diftong naik kerana vokal yang kedua diucapkan dengan posisi lidah lebih tinggi daripada vokal yang pertama, manakala disebut diftong turun kerana posisi lidah yang kedua diucapkan lebih rendah daripada vokal yang pertama (Marsono, 1993: 50-56). Tetapi di dalam bahasa Indonesia hanya ada diftong naik sahaja, contohnya di dalam perkataan] [kerbau], [pulãu], [ramai], [pantai], [lantai], [amboi], [sepoi sepoi], [letoi] dan lainnya. (Abdul Chaer, 1993: 115).

2.2.4 Konsonan

Para pakar bahasa Indonesia mempunyai pandangan yang tidak selaras mengenai jumlah konsonan bahasa Indonesia. Walau bagaimanapun, secara am bahasa Indonesia mempunyai 22 konsonan, yang terdiri daripada 18 konsonan

asli dan empat konsonan pinjaman. Bahagian berikut akan menghuraikan jenis konsonan yang terdapat di dalam bahasa Indonesia mengikut urutan konsonan asli, konsonan pinjaman, alofon konsonan, deretan konsonan dan gugusan konsonan.

Berikut ini akan dihuraikan pandangan para pakar bahasa Indonesia mengenai jumlah konsonan bahasa Indonesia dan pengklasifikasiannya berdasarkan titik artikulasi dan berdasarkan hal ini di dalam sistem fonem bahasa Indonesia konsonan dibahagikan seperti berikut.

- a. Konsonan bibir atau bilabial, iaitu bunyi [p], [b] dan [m], titik artikulasi ialah bibir atas dan bibir bawah. Konsonan bibir gigi atau labiodental, iaitu bunyi [f], [w] dan [j], titik artikulasi ialah bibir bawah dan gigi atas.
- b. Konsonan gigi atau dental, iaitu bunyi [t], [d], [s], [z], [l], [r] dan [n], titik artikulasi ialah hujung lidah dan alur kaki gigi. Ada juga yang menyebutnya dengan konsonan apiko dental, sebab apeks ialah hujung lidah.
- c. Konsonan langit keras atau palatal, iaitu bunyi [c], [cc], [j], [j] dan [ç], titik artikulasi ialah daun lidah dan langit keras.
- d. Konsonan langit lembut atau velar, iaitu bunyi [k], [x], [g] dan [ŋ], titik artikulasi ialah lidah dan batas langit keras dengan langit lembut.
- e. Konsonan pangkal tenggorok atau faringal, iaitu bunyi [h], titik artikulasi ialah antara pita suara.
- f. Konsonan yang dihasilkan dengan posisi pita suara yang tertutup langsung, sehingga langsung menghalangi udara yang keluar daripada paru-

paru. Celah antara kedua-dua selaput suara (glotis) tertutup rapat sehingga bunyi ini disebut juga bunyi hamzah atau hentian glotal dan dilambangkan dengan tanda [ʔ]. (S. Takdir Alisjahbana, (1983: 38).

Di dalam pembahagian bunyi, konsonan bersuara dan konsonan tak bersuara, S. Takdir Alisjahbana (1983) juga membedakan bunyi ini berdasarkan bergetar atau tidaknya pita suara. Konsonan yang bersuara atau yang disebutnya juga dengan konsonan lembut ialah bunyi [b], [m], [w], [d], [n], [z], [ʃ], [ʒ], [g], [x], [j] dan [ŋ], manakala yang tidak bersuara atau yang disebutnya juga dengan konsonan tajam ialah bunyi [p], [t], [s], [ç], [k], [ç], [h], [r]. Selanjutnya (S. Takdir Alisjahbana, 1983: 40) membahagi konsonan berdasarkan halangan dan sifat halangan udara yang hendak keluar sewaktu konsonan itu dihasilkan.

Apabila jalan udara benar-benar tertutup sehingga bunyi itu dipaksakan keluar sebagai letupan, maka konsonan letupan, dihasilkan, misalnya bunyi [p], [t], [ç], [k], [b], [d], [j], [g],? contohnya:

- a. [pintar] 'pintar'
- b. [takut] 'takut'
- c. [çuci] 'cuci'
- d. [kancil] 'kancil'
- e. [bad] 'badai'
- f. [daging] 'daging'
- g. [janji] 'janji'

- h. [ganti] 'ganti'
- i. [kaka□] 'kakak'

Udara yang keluar dari paru-paru melalui rongga mulut menjadi sempit dan kita boleh mendengar bunyi desis iaitu bunyi [s], [z], [ʃ] dan bunyi geseran iaitu bunyi [f], [v], [x] dan [h] contoh bunyi konsonan tersebut boleh kita lihat pada perkataan:

- a. [samping] 'samping'
- b. [zamān] 'zaman'
- c. [ʃukur] 'syukur'
- d. [fakir] 'fakir'
- e. [lava] 'lava'
- f. [tarix] 'tarikh'
- g. [lihat] 'lihat'

S. Takdir Alisjahbana membahas bunyi konsonan sengauan hanya sepintas sahaja dan tidak membahasnya secara terperinci. Di sini beliau hanya, menerangkan bahawa konsonan sengauan itu dibahagi kepada empat.

- a. Konsonan sengauan bilabial, iaitu [m], contohnya [mārah] 'marah'
- b. Konsonan sengauan dental, iaitu [n], contohnya [nāsi] 'nasi'
- c. Konsonan sengauan palatal, iaitu [□], contohnya [□āwa] 'nyawa'
- d. Konsonan sengauan velar, iaitu [ŋ] contohnya [rantiŋ] 'ranting'

Sewaktu bunyi [r] dihasilkan terdengar bunyi getaran secara berterusan, yang pada pendengaran kita getaran sehingga disebut juga bunyi getaran, manakala bunyi [l] disebut juga dengan bunyi lateral kerana ketika mengucapkannya udara melalui kiri dan kanan hujung lidah yang mengenai alur kaki gigi dan bunyi [l] itu ada juga yang menyebutnya dengan bunyi likuida kerana ketika mengucapkannya udara seolah-olah mengalir melalui kedua-dua sisi lidah. Contohnya pada perkataan

- a. [raɲɲin] 'rajin'
- b. [latihan] 'latihan'

Di dalam bahasa Indonesia juga ada semivokal [w] dan [j]. Contohnya pada

- a. [wan ta] 'wanita'
- b. [jatim] 'yatim'

Daripada huraian bunyi konsonan di atas dapatlah dilihat bahawa S. Takdir Alisjahbana membahagi bunyi konsonan kepada dua puluh empat iaitu: [b, p, d, t, g, k, ɲ, ɲ, cɲ, v, f, s, z, ʃ, x, h, m, n, ŋ, l, r, w, j], manakala bunyi [ɲ] merupakan alofon kepada fonem /k/, dan fonem /v/ merupakan konsonan yang biasanya digunakan bervariasi dengan fonem / f /. Kemudian bunyi [z] sering disebut sebagai bunyi [ɲɲ], bunyi [f] sering disebut sebagai bunyi [s] dan bunyi [x] juga sering disebut sebagai bunyi [h] kerana konsonan-konsonan itu merupakan konsonan pinjaman sehingga penutur Indonesia susah melafazkannya. Setelah melihat huraian di atas bermakna konsonan asli terbahagi kepada sembilan belas iaitu [b, p, d, t, g, k, ɲɲ, cɲ, f, s, h,

m, n, ŋ, ɲ, ɳ, ɹ, w, j]. Jika huraian tersebut diubah ke dalam bentuk Gambar, maka akan didapati Gambar seperti berikut.

Garis 3.16 Konsonan Bahasa Indonesia
(Sumber: diubahsesuaikan daripada S. Takdir Alisjahbana, 1983: 40)

B - Bersuara
TB - Tak Bersuara

Cara Sebutan	Sesuai Per Suara	DAERAH SEBUTAN									
		Labial		Dental	Alveolar	Alveolar Palatal	Palatal	Velar	Uvular	Glottal	
		Labial Bilateral	Labial Dental	Das	Das	Das Lelantit Keras	Lelantit Keras	Lelantit Lembut		Faring dan Tekak	Glottal
Letupan Bersuara	B	b		d			ʃ	g			
	TB	p		t			tʃ	k			h
Letupan Tak Bersuara	B										
	TB										
Geseran Bersuara	B		v	z			ʃ	ɣ		ŋ	
	TB		f	s			tʃ	x			
Sengauan Bersuara	B	m		n			ɲ	ŋ			
	TB										
L	B			l							
K	B										
U	B										
I	B			r							
D	B										
A	B										
Semprok	B		ʷ					j			

Gambar 2.8 Konsonan Bahasa Indonesia
(sumber : diubahsesuaikan dari S. Takdir Alisjahbana 1983:40)

Berbeda dengan S. Takdir Alisjahbana yang membedakan konsonan kepada dua puluh empat, Nazir Thoir *et. al.* (1987: 32) membedakan konsonan kepada sembilan belas konsonan sahaja, beliau menjelaskan bahawa ada empat faktor di dalam menghasilkan bunyi konsonan.

- a. Faktor artikulator dan titik artikulasi, jenis bunyi, watak bunyi dan nama bunyi ditentukan oleh artikulator dan titik artikulasi bunyi konsonan itu.
- b. Faktor jalan udara dan berdasarkan faktor ini bunyi konsonan dibedakan menjadi bunyi konsonan oral dan bunyi konsonan nasal.
- c. Faktor pita suara dan berdasarkan faktor ini dapat dihasilkan bunyi konsonan bersuara dan bunyi konsonan tak bersuara.

- d. Faktor halangan, udara yang keluar daripada paru-paru pada saat menghasilkan bunyi konsonan mendapat halangan seperti bunyi konsonan stop, geseran, letusan, getaran dan lateral.

Berdasarkan keempat-empat faktor di atas akan dibahas mengenai pembahagian bunyi konsonan dan perbedaan konsonan yang dibuat oleh S. Takdir Alisjahbana dengan Nazir Thoir *et. al.* iaitu bunyi konsonan bilabial, bersuara, stop, dengan lambang [b], bunyi konsonan bilabial, stop, tak bersuara dengan lambang [p], bunyi konsonan apiko alveolar, oral, stop, bersuara dengan lambang [d], bunyi konsonan apiko alveolar, letus, oral, tak bersuara dilambangkan dengan [t], bunyi konsonan dorso velar, letus, oral, bersuara dilambangkan dengan [g], bunyi konsonan dorso velar, letus, oral, tak bersuara dilambangkan dengan [k], dan bunyi konsonan glotal stop, tak bersuara dilambangkan dengan [ʔ]. Contoh perkataan yang menggunakan konsonan di atas adalah seperti berikut.

- a. [budaja] 'budaya'
- b. [patuh] 'patuh'
- c. [dusta] 'dusta'
- d. [tiŋkah] 'tingkah'
- e. [kəcʔewa] 'kecewa'
- f. [gəmbira] 'gembira'
- g. [mãmãʔ] 'mamak'

Kemudian dihurai bunyi konsonan fronto palatal, oral, bersuara dengan lambang [tʃ], dan bunyi konsonan fronto

palatal, oral, tak bersuara yang dilambangkan dengan [cɔ].
Contoh perkataan yang menggunakan konsonan di atas ialah

- a. [juraŋ] 'jurang'
- b. [carewet] 'cerewet'

Selanjutnya dibahas juga bunyi konsonan apiko alveolar, desis, oral, tak bersuara yang dilambangkan dengan [s] dan bunyi konsonan glotal frikatif, tak bersuara, dengan lambang [h]. Contoh perkataan yang menggunakan konsonan di atas ialah

- a. [rəstu] 'restu'
- b. [hakikatɔ] 'hakikat'

Di dalam bunyi konsonan ada empat bunyi yang dinamakan bunyi nasal, iaitu konsonan bilabial nasal, bersuara, dengan lambang [m], bunyi konsonan apiko alveolar, nasal, bersuara, dengan lambang [n], bunyi konsonan fronto palatal, nasal, bersuara dengan lambang [ɲ], dan bunyi konsonan dorso velar, bersuara, nasal, dengan lambang [ŋ]. Contoh perkataan dalam huraian di atas ialah

- a. [nāmã] 'nama'
- b. [mātã] 'mata'
- c. [ɲãmãn] 'nyaman'
- d. bohonŋ 'bohong'

Bunyi konsonan berikutnya ialah bunyi konsonan apiko alveolar (likuida), oral, bersuara dengan lambang [l], dan bunyi konsonan apiko, alveolar, tril (getar), bersuara, oral dengan lambang [r].

Contoh perkataan yang menggunakan konsonan di atas ialah

- a. [ləmās] 'lemas'
- b. [rampin] 'ramping'

Yang terakhir, ada dua bunyi yang disebut dengan bunyi semivokal, iaitu bunyi [w] dan bunyi [j]. Contoh perkataan yang menggunakan konsonan ini ialah

- a. [wa□□ah] 'wajah'
- b. [jakin] 'yakin'

Setelah melihat huraian bunyi konsonan daripada Nazir Thoir *et. al.* (1987: 32) dapatlah dilihat bahawa jumlah bunyi konsonannya hanya terbahagi kepada sembilan belas bunyi konsonan. Nazir Thoir *et. al.* memberi alasan bahawa bunyi konsonan [f], [v], [ʃ], [x] dan [z] merupakan konsonan pinjaman dan Nazir Thoir *et. al.* tidak mencantumkan kedalam bahagian konsonannya kerana, Nazir Thoir *et. al.* tidak mendapati bunyi itu daripada informan. Misalnya, bunyi konsonan [f] dan [v] dilafazkan dengan [p]. Bunyi konsonan [ʃ] dilafazkan dengan [s]. Bunyi konsonan [x] dilafazkan dengan 'nama' 'mata' 'nyaman' 'bohong' [h] dan [k] dan bunyi konsonan [z] dilafazkan dengan [s] dan [j]. Contohnya dapat dilihat dalam perkataan berikut.

- a. [fakultas] 'fakultas' menjadi [pakultas] 'pakultas'
- b. [varijasi] 'variasi' menjadi [parijasi] 'pariasi'
- c. [□arat] 'syarat' menjadi [sarat] 'sarat'
- d. [xusus] 'khusus' menjadi [kusus] 'husus'
atau [husus] 'kusus'
- e. [□ənāzah] 'jenazah' menjadi 'jenasah'

Berdasarkan huraian mengenai konsonan yang berjumlah sembilan belas sahaja maka dapatlah dibuat Gambar yang berikut.

Gambar 2.9 Konsonan Bahasa Indonesia
(Sumber: diubahsesuaikan daripada Nazir Thoir et. al 1987:32)

Ciri Konsonan	Kandungan Fisiologi	JAKSIAN SEBUTAN																			
		Labial		Dental		Alveolar		Palatal		Velar											
		Bilabial (Bilabial)	Bibir Atas (Labial Dental)	Gigit Atas (Dental)	Gigit Bawah (Dental)	Alveolar Atas (Alveolar)	Alveolar Bawah (Alveolar)	Palatal Atas (Palatal)	Palatal Bawah (Palatal)	Velar Atas (Velar)	Velar Bawah (Velar)										
Letupan (Keras)	b	p				d				t											
Letupan (Lembut)	β	p̄																			
Gemuruh (Keras)	m																				
Gemuruh (Lembut)	β																				
Letupan (Keras)	t																				
Letupan (Lembut)	β																				
Gemuruh (Keras)	k																				
Gemuruh (Lembut)	g																				

Gambar 2.9 Konsonan Bahasa Indonesia
(sumber : diubahsesuaikan dari Nazir Thoir et. al 1987:32)

Selain pembahagian konsonan kepada dua puluh empat (S. Takdir Alisjahbana) dan sembilan belas (Nazir Thoir et. al.), (A. Hamid Hasan Lubis (1991: 69) membahagi konsonan di dalam bahasa Indonesia kepada dua puluh empat. Beliau menjelaskan bahawa bunyi konsonan itu dapat dilihat berdasarkan empat ciri berikut ini, iaitu

- artikulator, iaitu alat-alat ucap yang boleh digerakkan,
- artikulasi, iaitu daerah tempat bunyi itu diucapkan,
- cara mengucapkan bunyi itu, dan
- bergetarnya pita suara atau tidak.

Di dalam bunyi konsonan ada empat pasang bunyi yang dinamakan bunyi stop atau bunyi plosif iaitu [b, p], [c, k], [d, t], dan [g, k]. Bunyi [b] ialah bilabial stop bersuara, [p]

ialah bilabial stop tak bersuara, [d] ialah apiko alveolar stop bersuara, [t] ialah apiko alveolar stop tak bersuara, [cɔ] ialah lamino palatal stop bersuara, [cɔ̃] ialah lamino palatal stop tak bersuara, [g] ialah dorso velar stop bersuara, [k] ialah dorso velar stop tak bersuara. Contoh perkataan yang menggunakan bunyi-bunyi konsonan di atas ialah

- a. [bara] 'bara'
- b. [pan s] 'panas'
- c. [cɔari] 'cari'
- d. [cɔarum] 'jarum'
- e. [darm] 'darma'
- f. [tari] 'tari'
- g. [gari] 'gari'
- h. [kita] 'kita'

Kemudian ada bunyi frikatif iaitu [v] labio dental frikatif bersuara, [f] labio dental frikatif tak bersuara, [s] lamino alveolar frikatif tak bersuara, [z] lamino alveolar frikatif bersuara, [ʃ] lamino palatal frikatif tak bersuara, [x] bunyi dorso velar frikatif tak bersuara, [ŋ] konsonan dorso velar frikatif bersuara dan frikatif yang terakhir di dalam bahasa Indonesia iaitu konsonan [h] iaitu faringal frikatif tak bersuara. Contoh kata yang menggunakan bunyi-bunyi konsonan tersebut ialah

- a. [lava] 'lava'
- b. [fakir] 'fakir'
- c. [sampai] 'sampai'
- d. [lazim] 'lazim'

- e. [iɔaratɔ] 'isyarat'
- f. [axir] 'akhir'
- g. [ɔaɪpɪ] 'ghaib'
- h. [saham] 'saham'

Konsonan selanjutnya yang dibahas oleh A. Hamid Hasan Lubis ialah konsonan-konsonan nasal iaitu [n], [m], [ŋ], [K]. Konsonan [m], ialah bilabial nasal bersuara, konsonan [n] ialah apiko alveolar nasal bersuara, konsonan [ŋ] ialah lamino palatal nasal bersuara, dan konsonan [K] ialah dorso velar nasal bersuara. Contoh perkataan yang menggunakan konsonan di atas ialah

- a. [nāsi] 'nasi'
- b. [māri] 'mari'
- c. [ɔta] 'mari'
- d. [aŋ n] 'angin'

Ada dua konsonan lagi yang dibicarakan, iaitu [l] dan [r]. Konsonan [l] ialah konsonan lateral bersuara, sementara konsonan [r] ialah apiko alveolar geletar (tril) bersuara. Contoh kata yang menggunakan konsonan [l] dan [r] ialah

- a. [lampu] 'lampu'
- b. [raga] 'raga'

Ada dua bunyi semivokal, iaitu [w] dan [j]. Konsonan [w] ialah semivokal bilabial bersuara dan konsonan [j] ialah semivokal laminal palatal bersuara. Contoh penggunaan kedua-dua semivokal ini di dalam perkataan ialah

- a. [warun] 'warung'
- b. [sajan] 'sayang'

Walaupun jumlah konsonan S. Takdir Alisjahbana dan A. Hamid Hasan Lubis sama, yakni berjumlah dua puluh empat, namun terdapat perbedaan huraian kedua-duanya, iaitu S. Takdir Alisjahbana tidak menghuraikan ataupun menjelaskan mengenai konsonan dorso velar frikatif bersuara [ŋ], manakala A. Hamid Hasan Lubis membahas dan menghuraikan konsonan [j] tersebut. Kemudian, S. Takdir Alisjahbana membahas konsonan glotal letupan plosif tak bersuara [ʔ], manakala A. Hamid Hasan Lubis tidak membahas konsonan [ʔ] tersebut. Daripada huraian A. Hamid Hasan Lubis mengenai bunyi konsonan di atas dapatlah dilihat Gambar yang berikut.

*B - Bersuara
TB - Tak Bersuara

Carta 3.18 Konsonan Bahasa Indonesia
(Sumber: diubahsesuaikan daripada A. Hamid Hasan Lubis 1991: 69)

Cara Sebutan	Keadaan Pita Suara	DAERAH SEBUTAN									
		Labial		Dental	Alveolar	Alveolar Palatal	Palatal	Velar	Uvular	Faringal	Glotal
		Dors-Ribirik (Bilabial)	Sibir Gan (Labio Dental)	Gani	Guan	Guan Lelangat Keras	Lelangat Keras	Lelangat Lembut		(Faring apak Tebak)	Glotal
Letupan (Plosif)	B	b			d			g			
	TB	p			t			k			
Letupan (Afrikat)	B						ç				
	TB						ç				
Geseran (Frikatif)	B		v		z			y			
	TB		f		s		ç	x		h	
Semburan (Nasal)	B	m			n		ɲ	ŋ			
	TB										
Sinar (Lateral)	B				l						
	TB										
Gigitan (Lil)	B				r						
	TB										
Sempokan	B		w					ʔ			

Gambar 2.10 Konsonan Bahasa Indonesia
(sumber : diubahsesuaikan dari A. Hamid Hasan Lubis 1991:69)

Dalam bahagian berikut terlihat bahawa cara Hasan Alwi et. al (1998: 66) membahagikan fonem konsonan

bahasa Indonesia berbeda dengan pakar-pakar sebelumnya. Beliau membahagikan konsonan kepada dua puluh dua dan memberi nama konsonan tersebut dengan cara menyebut cara artikulasinya dahulu, kemudian daerah artikulasinya dan akhir sekali keadaan pita suaranya. Konsonan-konsonan tersebut ialah konsonan hambat bilabial [p] dan [b], konsonan hambat alveolar [t] dan [d], konsonan hambat palatal [c] dan [ç], dan konsonan hambat velar [k] dan [g]. Contoh perkataan yang menggunakan konsonan-konsonan di atas ialah

- a. [padi] 'padi'
- b. [bara] 'bara'
- c. [nānti] 'nanti'
- d. [badai] 'badai'
- e. [kaca] 'kaca'
- f. [jalan] 'jalan'
- g. [kancil] 'kancil'
- h. [tiga] 'tiga'

Kemudian pembahasan selanjutnya ialah mengenai konsonan frikatif labiodental tak bersuara [f], konsonan frikatif alveolar tak bersuara [s], konsonan frikatif alveolar bersuara [z], konsonan frikatif palatal tak bersuara [ç], konsonan frikatif velar tak bersuara [x] dan konsonan frikatif glotal tak bersuara [h]. Contoh perkataan yang menggunakan bunyi-bunyi konsonan tersebut ialah

- a. [positif] 'positif'
- b. [saja] 'saya'

- c. [lazim] 'lazim'
- d. [jarat] 'syarat' [xas] 'khas'
- e. [m rah] 'murah'

Selanjutnya dibahas mengenai konsonan nasal, iaitu konsonan nasal bilabial [m], konsonan nasal alveolar [n], konsonan nasal palatal [ɲ], dan konsonan nasal velar [ŋ]. Contoh perkataan yang menggunakan konsonan-konsonan nasal tersebut adalah seperti berikut.

- a. [mākan] 'makan'
- b. [pintu] 'pintu'
- c. [taɲã] 'tanya'
- d. [kuniŋ] 'kuning'

Selanjutnya ada konsonan getaran alveolar [r] dan konsonan lateral alveolar [l], dan contoh perkataan yang menggunakan konsonan-konsonan di atas ialah

- a. [raɲɲa] 'raja'
- b. [māhal] 'mahal'

Konsonan terakhir yang dibahas ialah semivokal bilabial [w] dan semivokal palatal [j]. Contohnya

- a. [awal] 'awal'
- b. [kaja] 'kaya'

Setelah melihat huraian bunyi konsonan yang dibuat oleh Hasan Alwi *et. al.* (1998: 56) dapatlah dilihat bahawa bunyi [v] tidak ada. Hasan Alwi *et. al.* memberikan alasan bahawa di dalam tulisan, ada kalanya bunyi [f] dilambangkan dengan bunyi [v]. Kemudian Konsonan pinjaman lainnya serta

konsonan hentian glotis [ʔ] sebagai alofon bunyi [k] juga tidak ada. Apabila huraian di atas diubah ke dalam bentuk Gambar, maka akan didapati Gambar seperti berikut ini.

Carta 2.19 Konsonan Bahasa Indonesia
 (Sumber: diubahsesuaikan daripada Hasan Alwi et al. 1989: 66)

Cara Sebutan	Keadaan Pita Suara	DAERAH SEBUTAN									
		Labial		Dental	Alveolar	Alveolar Palatal	Palatal	Velar	Uvular	Farinjal	Glotal
		Das-Bibir (Bilabial)	Bibir Gigi (Labio-Dental)	Gigit	Gigit	Gigit Lelangit Keras	Lelangit Keras	Lelangit Lembut		Faring Anak-Jakak	Glotal
Letupan (Plosif)	B	b			d			g			
	TB	p			t			k			
Letupan (Afrika)	B							ʃ			
	TB							ʃ			
Geseran (Frikatif)	B				z						
	TB		f		s		ʃ	x		h	
Sengauan (Nasal)	B	m			n			ŋ	ɣ		
Sisian (Lateral)	B				l						
Geseran (Apiko)	B				r						
Semvokal	B	w						j			

Gambar 2.11 Konsonan Bahasa Indonesia

(sumber : diubahsesuaikan dari Hasan Alwi et. al 1989:66)

Sebagaimana pendapat-pendapat pakar di atas mengenai konsonan, Marsono (1993) juga membedakan konsonan, iaitu secara halangan (cara artikulasi), tempat halangan titik artikulasi), hubungan kedudukan antara penghalang-penghalangnya atau hubungan antara artikulator aktif dengan pasif (striktur) dan bergetar atau tidaknya pita suara.

Berdasarkan keempat-empat kriteria itu maka [p, b] ialah konsonan hambat letup) bilabial. Perbedaan antara kedua-duanya ialah [p] sebagai konsonan keras tak bersuara, Manakala [b] ialah lunak bersuara. Selanjutnya [t] ialah konsonan hambat letup apikoiental tak bersuara, manakala [d] (yang mempunyai titik di bawahnya) ini ialah konsonan

hambat letup apiko palatal bersuara dan hanya berdistribusi pada awal dan tengah perkataan sahaja. Contoh perkataan yang menggunakan semua konsonan di atas ialah

- a. [pita] 'pita'
- b. [baru] 'baru'
- c. [tiba] 'tiba'
- d. [datan] 'datang'

Tetapi Marsono (1993: 60) mengatakan bahawa di dalam bahasa Indonesia bunyi [d] diucapkan sebagai [t] pada akhir kata walaupun ditulis dengan huruf d. Contoh perkataan yang menggunakan konsonan itu ialah

- a. [abat] 'abad'
- b. [mūrit] 'murid'
- c. [ab□□at] 'abjad'

Konsonan-konsonan selanjutnya yang dibahaskan oleh Marsono (1993) ialah bunyi [k], dan [g], iaitu konsonan hambat letup dorso-velar. Bunyi [k] ialah konsonan keras takbersuara, manakala [g] ialah konsonan lunak bersuara. Contoh perkataan yang menggunakan konsonan di atas ialah

- a. [kac□a] 'kaca'
- b. [gaja] 'gaya'
- c. [kaka□] 'kakak'

Bunyi [c□, □□] ialah konsonan hambat letup medio-palatal. Bunyi [c□] ialah konsonan keras tak bersuara, manakala [□□] ialah konsonan lunak bersuara. Contoh perkataan yang menggunakan konsonan itu ialah

- a. [c□ara] 'cara'
- b. [□□uraŋ] 'jurang'

Terdapat bunyi frikatif atau geseran iaitu bunyi [f] dan [v] iaitu konsonan geseran labio-dental, perbezaan antara kedua-duanya ialah [f] sebagai konsonan keras tak bersuara, manakala [v] ialah konsonan lunak bersuara. Kemudian bunyi [s], dan [z] ialah konsonan geseran lamino-alveolar, perbezaan antara kedua-duanya ialah [s] sebagai konsonan keras tak bersuara, manakala [z] ialah sebagai konsonan lunak bersuara. Konsonan geseran selanjutnya ialah konsonan geseran lamino-palatal tak bersuara [□], dan konsonan dorsovelar tak bersuara [x]. Geseran (frikatif) yang terakhir ialah konsonan geseran faringal tak bersuara [x]. Contoh perkataan yang menggunakan semua konsonan di atas ialah

- a. [fa□□ar] 'fajar'
- b. [valuta] 'valuta'
- c. [nãsi] 'nasi'
- d. [lɛzat] 'lezat'
- e. [□arat] 'syarat'
- f. [axirat] 'akhirat'
- g. [hemãt] 'hemat'

Kemudian terdapat konsonan-konsonan nasal (sengauan), iaitu [m, n, □, ŋ]. Bunyi [m] ialah konsonan nasal bilabial bersuara, bunyi [□] ialah konsonan nasal apiko-alveolar bersuara, dan bunyi iaitu konsonan nasal medio-palatal bersuara. Konsonan nasal (sengauan) yang terakhir ialah bunyi [□] iaitu konsonan nasal dorso-velar bersuara.

Contoh perkataan yang menggunakan semua konsonan nasal di atas ialah

- a. [lamã] 'lama'
- b. [nãkal] 'nakal'
- c. [suŋi/] 'sunyi'
- d. [ŋãrai] 'ngarai'

Kemudian bunyi [l] ialah konsonan sampingan (lateral) bersuara dan konsonan getaran (trills, vibrants) iaitu bunyi [r] ialah konsonan getar apiko-alveolar. Contoh perkataan yang menggunakan konsonan-konsonan di atas ialah

- a. [lamã] 'lama'
- b. [səgar] 'segar'

Ada dua konsonan yang terakhir iaitu [w], dan [j] tetapi lebih sering disebut semivokal kerana pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsonan murni (Marsono (1993: 96). Bunyi semivokal bilabial bersuara ialah [w], manakala bunyi semivokal medio palatal bersuara ialah [j]. Menurut Marsono (1993) di dalam bahasa Indonesia bunyi ini hanya terdapat pada awal dan tengah perkataan sahaja. Contohnya di dalam perkataan seperti yang berikut ini.

- a. [wilajah] 'wilayah'
- b. [saja] 'saya'

Setelah melihat huraian di atas maka dapatlah dilihat bahawa jumlah konsonan yang dibahas oleh Marsono (1993) berjumlah dua puluh empat. Jumlah tersebut sama dengan jumlah konsonan yang dibahas oleh S. Takdir Alisjahbana dan A. Hamid Hasan Lubis tetapi ketiga-tiga pendapat

itu mempunyai perbedaan dan persamaan iaitu S. Takdir Alisjahbana dan Marsono sama-sama menghuraikan konsonan glotal hentian plosif tak bersuara [q], manakala A. Hamid Hasan Lubis tidak menyentuh konsonan [q] tersebut. Kemudian, perbedaannya konsonan hambat letup apiko palatal bersuara [d] yang mempunyai titik di bawahnya terdapat dalam huraian Marsono, manakala dalam huraian S. Takdir Alisjahbana dan A. Hamid Hasan Lubis konsonan [q] tersebut tidak mempunyai titik di bawahnya. Perbedaan yang terakhir ialah Marsono dan S. Takdir Alisjahbana tidak menghuraikan konsonan dorso velar frikatif bersuara [q], manakala A. Hamid Hasan Lubis menghuraikan konsonan [q] tersebut. Jika huraian Marsono di atas diubah ke dalam bentuk Gambar maka, akan didapati Gambar seperti berikut.

*B - Bersuara
TB - Tak Bersuara

Carta 3.20 Konsonan Bahasa Indonesia
(Sumber: diubahsesuaikan daripada Marsono, 1993: 60)

Cara Sebutan	Keadaan Pita Suara	DAERAH SEBUTAN									
		Labial		Dental	Alveolar	Alveolar Palatal	Palatal	Velar	Uvular	Faringal	Glotal
		Dwi-Bibir (Bilabial)	Bibir Gigi (Labio-Dental)	Gigi	Gusi	Gusi Lelangit Keras	Lelangit Keras	Lelangit Lembut		(Faring Anak Tekak?)	Glota
Lempapan (Plosif)	B	b		d							
	TB	p		t							
Lerusan (Afrikat)	B										
	TB										
Geseran (Frikatif)	B		v		z						
	TB		f		s	ʃ					
Sengauan (Nasal)	B	m			n						
	TB										
L I K U I D A	Sisian (Lateral)	B				l					
	Getaran (Tri)	B				r					
Semavokal	B	w									

Gambar 2.12 Konsonan Bahasa Indonesia
(sumber : diubahsesuaikan dari Marsono, 1993:20)

Pembahagian konsonan kepada dua puluh empat turut disokong oleh Abdul Chaer (1994: 116) walaupun

keseluruhan konsonannya tiada perbezaan dengan konsonan yang dibincangkan oleh S. Takdir Alisjahbana, namun akan terlihat juga perbezaan pada daerah sebutannya. Beliau memberi takrifan bahawa ketika menghasilkan bunyi konsonan, udara yang keluar daripada paru-paru mendapat halangan. Bunyi- bunyi konsonan dapat dibedakan berdasarkan tiga faktor atau kriteria, iaitu keadaan pita suara, titik artikulasi dan cara artikulasi.

Berdasarkan keadaan pita suara dapat dirujuk kembali pada Gambar (3.3b) dan (3.3c) dibedakan adanya bunyi bersuara dan bunyi tak bersuara. Ketika pita suara terbuka sedikit, maka akan terjadi getaran pada pita suara dan bunyi yang dihasilkan ialah bunyi bersuara. Yang termasuk bunyi bersuara ialah bunyi [b], [d], [g], [v], [z], [m], [n], [ŋ], [l], [r], [w], [j].

Ketika pita suara terbuka agak lebar, maka tidak ada getaran pada pita suara dan bunyi yang dihasilkan ialah bunyi tak bersuara. Yang termasuk bunyi tak bersuara ialah bunyi [p], [t], [k], [ç], [f], [s], [x], [h].

Faktor yang kedua ialah alat ucap yang digunakan di dalam pembentukan bunyi. Bunyi yang dihasilkan berdasarkan alat ucap antara lain ialah bunyi konsonan berikut.

- a. bilabial, iaitu bunyi [b], [p], [m] dan [w]
- b. labio dental, iaitu bunyi [f] dan [v]
- c. laminoalveolar, iaitu bunyi [t], [d], [s], [z], [n], [r], dan [l].
- d. dorso velar, iaitu bunyi [k], [g], [x], [ŋ].
- e. laminoalveolar, iaitu bunyi [ç], [ç], [ç], [ç] dan [j]. 114

- f. faringal, iaitu bunyi [h]
- g. glotal, iaitu bunyi [ʔ].

Kemudian berdasarkan cara artikulasinya maksudnya bagaimana gangguan atau hambatan yang dilakukan terhadap arus udara itu, maka konsonan dapat dibedakan seperti berikut.

- a. Konsonan hambat (letupan, plosif, stop) iaitu bunyi [p], [b], [t], [d], [k], [g] dan [ʔ], contohnya
 - [pandai] 'pandai'
 - [badai] 'badai'
 - [tak dir] 'takdir'
 - [dataN] 'datang'
 - [kagum] 'kagum'
 - [gadis] 'gadis'
 - [kaka/] 'kakak'
- b. Konsonan paduan (letusan, afrikat) iaitu bunyi [cʔ] dan [ʔʔ], contohnya
 - [cʔanti/] 'cantik'
 - [ʔʔarum] 'jarum'
- c. Konsonan geseran atau frikatif iaitu bunyi [f], [v], [s], [z], [x], [ʃ] dan [h], contohnya
 - [fakultas] 'fakultas'
 - [lava] 'lava'
 - [sinār] 'sinar'
 - [zakat] 'zakar'

- [xusus] 'khusus'
[ɕaraf] 'saraf'
[harapan] 'harapan'
- d. Konsonan sengauan atau nasal iaitu bunyi [m], [n], [p] dan [g], contohnya
[mārah] 'marah'
[nāsi] 'nasi'
[ɕāmuɕ] 'nyamuk'
[ŋārai] 'ngarai'
- e. Konsonan getaran atau tril iaitu bunyi [r] dan konsonansampingan (sisian, lateral) iaitu bunyi [l], contohnya
[ragam] 'ragam'
[laŋsiŋ] 'langsing'
- f. Konsonan hampiran atau geluncuran, disebut juga dengan semivokal iaitu bunyi [w] dan [j], contohnya
[warnā] 'warna'
[jakin] 'yakin'

Apabila huraian Abdul Chaer di atas diubah ke dalam bentuk Gambar maka akan menjadi Gambar seperti berikut ini.

Carta 3.21 Konsonan Bahasa Indonesia
 *B = Bersuara
 TB = Tak Bersuara
 (Sumber: diubahsesuaikan daripada Abdul Chaer, 1994: 116)

Cara Sebutan	Keadaan Pita Suara	DAERAH SEBUTAN									
		Labial		Dental	Alveolar	Palatal	Palatal	Velar	Uvular	Faringal	Glotal
		Dua Bibir (Bilabial)	Sipi Gigi (Labio-Dental)	Gigi	Gusi	Gusi Lelangit Keras	Lelangit Keras	Lelangit Lembut		(Faring Anak Tekak)	Glotes
Letupan (Plosif)	B	b		d					g		
	TB	p		t				k			
Letusan (Affrikat)	B						j				
	TB						č				
Geseran (Frikatif)	B		w		z						
	TB		f		s	ʃ		x		h	
Sengauan (Nasal)	B	m			n		ɲ	ŋ			
L I K U I D A	Siran (Lateral)	B				l					
	Geseran (Ril)	B				r					
Semvokal	B	w					j				

Gambar 2.13 Konsonan Bahasa Indonesia
 (sumber : diubahsesuaikan dari Abdul Chaer 1994:116)

Setelah melihat keseluruhan huraian di atas maka dapatlah dilihat bahawa terdapat perbezaan daerah sebutan konsonan Abdul Chaer dan S. Takdir Alisjahbana iaitu pada konsonan [d] dan [t]. Konsonan [d, t] daripada Abdul Chaer terdapat di daerah larnino alveolar, manakala konsonan [d, t] daripada S. Takdir Alisjahbana terdapat di daerah gigi (dental).

2.3 Analisis Kesalahan Berbahasa

Kajian-kajian mengenai kesalahan penggunaan bahasa sebagaimana kajian daripada Nurhayati Lubis *et. al.* (1992) yang bertajuk "Beberapa Kesalahan dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Tulis Resmi Pada Penulisan Surat Dinas Di Lingkungan Politeknik USU Medan". Kemudian, akan terdapat kajian oleh Asiah Tati R. *Et. al.* (1992) yang bertajuk "Kesalahan Pemakaian Ejaan Yang disempurnakan Pada Harian Waspada Tahun 1992", dan kajian daripada T. Aiyub

Sulaiman *et. al.* (1993) yang bertajuk "Penggunaan Ejaan Yang Salah Pada Harian Analisa Medan".

Selanjutnya, terdapat juga kajian daripada Slamet Koencoro (1995) yang bertajuk "Analisis Kesalahan Gramatikal dan Leksikal Dalam Terjemahan Mahasiswa Akademi Bahasa 17 Agustus 1945 Semarang : Suatu Kajian Eksploaratif".

Kemudian, juga kajian oleh Ahmad Molyoto (1994) dengan Latihan Ilmiahnya yang bertajuk "Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Melayu Di Kalangan Murid- Murid Tahun Lima Berketurunan Jakun Di Salah Sebuah Sekolah Di Negeri Pahang". Selanjutnya Rahmah binti Ismail (1996) dengan disertasinya yang bertajuk "Kesa1ahan Bahasa Dalam Iklan Media Cetak". Dan yang terakhir ialah kajian Mohamed Nawawi bin Mohamed Rahace (1994) dengan disertasinya yang bertajuk "Analisis Kesalahan Bahasa Pelajar Menengah Dua Yang Mengambil Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Kedua Di Singapura".

2.4 N-Gram

N-Gram Language Model, Secara konsep model *n-gram* merupakan perkiraan probabilitas dari sebuah kata atau karakter dari riwayat kemunculan sebelumnya (Jurafsky & Martin, 2018). Secara matematis model *n-gram* mencari kemunculan sebanyak $n-1$ kata atau karakter dari deretan kata sebelumnya. *N-gram* sendiri terdiri dari beberapa jenis seperti *bigram* yang mencari kemunculan sepasang karakter, *trigram* yang mencari kemunculan tiga pasang karakter

dan bentuk-bentuk gram lainnya. Asumsi dari probabilitas munculnya sebuah kata atau karakter yang bergantung pada kata sebelumnya disebut dengan asumsi *Markov* (Jurafsky & Martin, 2018). Yang secara matematis dapat diformulakan sebagai berikut :

$$P(w_n | w_{n-1}, \dots, w_1) \dots\dots\dots 1$$

Dimana probabilitas dari *n-gram* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P(w_n | w_1^{n-1}) = \frac{C(w_1^{n-1} w_n)}{\sum_w C(w_1^{n-1} w)} \dots\dots\dots 2$$

Parameter urutan-*n* dari model *n-gram* sebagai parameter dari matriks transisi model Markov yang menggunakan urutan *n - 1* kata. Dengan demikian, probabilitas transisi antara kondisi w_1, w_2, \dots, w_{n-1} dan kondisi w_2, w_3, \dots, w_n adalah $P(w_n | w_1, w_2, \dots, w_{n-1})$. Distribusi tetap pada matrix transisi memberikan probabilitas untuk masing-masing (*n - 1*)-gram, yang dapat dinyatakan $S(w_{n-1})$. Dapat dinyatakan bahwa model *n-gram* akan konsisten jika untuk setiap 1 kata w_{n-1} memiliki nilai probabilitas sama dengan $S(w_{n-1})$ (Brown, deSouza, Mercer, Pietra, & 11 Lai, 1992).

2.5 Bigram

Bigram merupakan model pendeteksian Bahasa yang merupakan salah satu dari konsep *n-gram* yang paling banyak diterapkan pada bidang *Natural Language Processing* (NLP). Seperti halnya *n-gram*, *bigram* mencari nilai probabilitas

kemunculan dari karakter atau kata menggunakan riwayat kemunculan terdahulu ataupun menggunakan *corpus*. Adapun persamaan probabilitas pada bigram dapat dilihat pada persamaan berikut :

$$P(w_n | w_1^{n-1}) = \frac{C(w_1^{n-1} w_n)}{C(w_1^{n-1} w)} \dots\dots\dots 3$$

Proses perhitungan dilakukan dengan membandingkan jumlah akumulasi kemunculan tiap komponen kata terhadap kata yang terdapat pada *corpus* yang digunakan. Jika setiap elemen terdapat pada *corpus* maka nilai probabilitas akan bernilai 1. Secara umum, rasio untuk mengukur tingkat kesamaan atau kedekatan (*maximum likelihood estimation*) antara *training set* dengan model yang digunakan dapat menggunakan persamaan berikut :

$$P(w_n | w_{n-N+1}^{n-1}) = \frac{C(w_{n-N+1}^{n-1} w_n)}{C(w_{n-N+1}^{n-1} w)} \dots\dots\dots 4$$

Persamaan 4 menghitung probabilitas dari model *gram* yang digunakan dengan membagi frekuensi kata yang digunakan dari urutan tertentu dengan frekuensi berdasarkan prefix yang mana dapat digunakan untuk mengukur nilai dari MLE. Dimana MLE yang baik mengindikasikan kesesuaian *corpus* yang digunakan. *Bigram* sendiri telah banyak diterapkan pada beberapa penelitian khususnya pada bidang NLP. Adapun beberapa implementasi dapat berupa pengklasifikasian kata (Fahrudin, Buliali, & Fatichah, 2019) dan deteksi kesalahan kata (Samanta & Chaudhuri, 2013).

BAB 3

ANALISIS KESALAHAN PENGUCAPAN BAHASA BAKU

3.1 Identifikasi Kesalahan Bunyi Vokal

Kegiatan identifikasi kesalahan bunyi vokal dilakukan secara terstruktur dengan melibatkan responden guru dan Dosen. Kemudian hasil identifikasi bunyi vokal diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hasil identifikasi disusun sebagaimana Gambar berikut :

3.1.1 Kesalahan Bunyi Vokal pada Profesi Dosen

Pada Gambar dibawah ini, dijabarkan sebagai berikut :

1. Penggantian vokal 'a' pada pengucapan berubah menjadi 'e' sebanyak 3 kata, seperti 'bener' yang seharusnya 'benar', 'dengar' menjadi 'denger' dan 'sempat' menjadi 'sempet'
2. Terdapat penggantian vokal menjadi vokal yang lain seperti 'i' menjadi 'e' terdapat 2 kali pengucapan pada 'dek' yang seharusnya 'dik' dan 'kemaren' yang seharusnya 'kemarin'
3. Penghilangan vokal 'e' ditengah kata juga terjadi seperti pada 'karna' yang seharusnya 'karena' dan 'penlitian' yang seharusnya 'penelitian'

Berdasarkan identifikasi awal ini, dosen menggunakan pengucapan vokal yang salah cenderung untuk memberikan penekanan dalam kalimatnya dalam proses mengajar

agar mudah dipahami mahasiswa yang membutuhkan konsentrasi lebih.

Tabel 3.1 Kesalahan Bunyi Vokal Profesi Dosen

label_profesi	kata_salah	kata_benar
Dosen	bener	bəner
Dosen	dek	dik
Dosen	denger	dəngar
Dosen	karna	karəna
Dosen	kemaren	kəmarin
Dosen	penlitian	pənəlitian
Dosen	sempet	səmpat

3.1.2 Kesalahan Bunyi Vokal pada Profesi Guru

Kesalahan bunyi vokal pada pengucapan kata di profesi juga sering terjadi. Pada cart dibawah terdapat 9 kali pengucapan yang salah dengan penggantian vokal 'u' menjadi 'o'. Kemudian penggantian vokal 'i' menjadi 'e' juga terjadi sebanyak 2 kali pengucapan seperti 'naek' seharusnya 'naik' dan 'akherat' yang seharusnya 'akhirat'. Juga terdapat penggantian vokal 'a' menjadi 'e' terdapat 2 kali pengucapan kata salah pada kata 'inget' seharusnya 'ingat' dan 'tuker' yang seharusnya 'tukar'.

Selebihnya terdapat penambahan konsonan diakhir kata vokal juga terjadi seperti pada kata 'carik' seharusnya 'cari' dan 'yap' yang seharusnya 'ya'

Kesalahan-kesalahan bunyi vokal pada profesi guru ini pada identifikasi awal terjadi karena proses penyampaian mata pelajaran di kelas dilakukan secara bersahaja dengan tidak begitu memperhatikan kesalahan-kesalahan bunyi vokal agar para murid dapat dengan mudah memahami proses belajar di kelas.

Tabel 3.2 Kesalahan Bunyi Vokal Profesi Guru

label_profesi	kata_salah	kata_benar
Guru	adoh	aduh
Guru	akherat	akhirat
Guru	ampat	əmpat
Guru	belum	bəlum
Guru	berakhir	bəraakhir
Guru	carik	cari
Guru	ganteng	gantəng
Guru	ikot	ikut
Guru	inget	ingat
Guru	kəndəraan	kəndaraan
Guru	kəgiatan	kəgiatan
Guru	masok	masuk
Guru	melanjutkan	məlanjutkan
Guru	mərekam	mərəkam
Guru	məlihat	məlihat
Guru	naek	naik
Guru	sebelum	səbəlum

label_profesi	kata_salah	kata_benar
Guru	sənəng	sənanng
Guru	smoga	səmoga
Guru	səmuanya	səmuanya
Guru	trus	tərus
Guru	tukər	tukar
Guru	tundokan	tundukan
Guru	tunjokan	tunjukan
Guru	tutop	tutup
Guru	untok	untuk
Guru	yap	ya

3.1.3 Kesalahan Bunyi Vokal berdasarkan jenis Kelamin

Identifikasi kesalahan bunyi vokal kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin dengan responden yang sama Guru dan Dosen berdasarkan identifikasi awal pada ke-2 cart, kesalahan bunyi vokal lebih sering terjadi pada jenis kelamin Laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Data tentang jenis kesalahan bunyi vokal dan jenis kata-kata yang diucapkan sejalan dengan data identifikasi awal pada Guru dan Dosen.

Tabel 3.3 Kesalahan Bunyi Vokal Jenis Kelamin Laki-Laki

Jenis Kelamin	kata_salah	kata_benar
Laki-Laki	adoh	aduh
Laki-Laki	akherat	akhirat
Laki-Laki	ampat	əmpat

Jenis Kelamin	kata_salah	kata_benar
Laki-Laki	belum	bəlum
Laki-Laki	berakhir	bəraakhir
Laki-Laki	ganteng	gantəng
Laki-Laki	ikot	ikut
Laki-Laki	kəndəraan	kəndaraan
Laki-Laki	kəgiatan	kəgiatan
Laki-Laki	kəluar	kəluar
Laki-Laki	masuk	masuk
Laki-Laki	melanjutkan	məlanjutkan
Laki-Laki	mərəkam	mərəkam
Laki-Laki	məlihat	məlihat
Laki-Laki	naek	naik
Laki-Laki	sebelum	səbəlum
Laki-Laki	sənəng	sənang
Laki-Laki	semoga	səmoga
Laki-Laki	semuanya	səmuanya
Laki-Laki	tros	tərus
Laki-Laki	tukər	tukar
Laki-Laki	tundokan	tundukan
Laki-Laki	tunjokan	tunjukan
Laki-Laki	tutup	tutup
Laki-Laki	untuk	untuk
Laki-Laki	yap	ya

Tabel 3.4 Kesalahan Bunyi Vokal Jenis Kelamin Perempuan

Jenis Kelamin	kata_salah	kata_benar
Perempuan	bener	bəner
Perempuan	dek	dik
Perempuan	denger	dəngar
Perempuan	inget	ingat
Perempuan	jugak	juga
Perempuan	karna	karəna
Perempuan	kemaren	kəmarin
Perempuan	menerima	mənərima
Perempuan	nantik	nanti
Perempuan	penelitian	pənəlitian
Perempuan	sempet	səmpat
Perempuan	tanyak	tanya
Perempuan	trus	tərus
Perempuan	yak	ya

Lebih tingginya jenis kelamin laki-laki melakukan kesalahan pengucapan bunyi vokal dari pengamatan awal lebih disebabkan karena pemahaman penggunaan bahasa yang belum sepenuhnya sebagian besar responden jenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan.

3.2 Identifikasi Kesalahan Bunyi Diftong

Diftong ialah bunyi bahasa yang sewaktu pengucapannya ditandai oleh perubahan daripada pergerakan lidah dan perubahan tember (ciri kualiti bunyi vokal) satu kali, serta

berfungsi sebagai inti suku kata, seperti [ai] di dalam kata [lambai] dan sebagainya. (Harimurti Kridalaksana, 1993: 43).

Pada proses identifikasi kesalahan bunyi diftong juga dilakukan pada responden Dosen dan guru yang selanjutnya identifikasi diklasifikasikan sesuai dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

3.2.1 Kesalahan Bunyi Diftong pada Profesi Dosen

Beberapa kesalahan bunyi diftong pada profesi dosen pada penyebutan kata ditemukan 1 kali pada jenis kata pertanyaan, 'bagemana' yang seharusnya 'bagaimana' namun demikian terdapat kecenderungan penggunaan kata 'bagaimana' bukan hanya menghilangkan bunyi diftong namun menghilangkan bagian awal kata dengan menyingkat 'gimana'. Kecenderungan menyingkat kata ini telah membudaya dan diasumsikan sah-sah saja walaupun pada dasarnya telah menyalahi penggunaan bahasa baku Indonesia.

Sedangkan pada kata-kata lainnya kecenderungan dosen menghilangkan diftong seperti 'kalau' menjadi 'kalo' dan 'pakai' menjadi 'pake'. Dan juga terdapat tidak hanya menghilangkan diftong namun menambahkan konsonan pada pengucapannya seperti 'sampai' dimana 'ai' diganti dengan 'sampek' dengan penambahan konsonan 'k'.

Tabel 3.5 Kesalahan Bunyi Diftong Profesi Dosen

label_profesi	kata_salah	kata_benar
Dosen	bagemana	bagaimana
Dosen	gimana	bagaimana
Dosen	kalo	kalau
Dosen	pake	pakai
Dosen	sampek	sampai

3.2.2 Kesalahan Bunyi Diftong pada Profesi Guru

Pada profesi Guru, pengucapan kata-kata seluruhnya terjadi kesalahan bunyi diftong. Kata-kata yang sama pada dosen seperti 'bagaimana' menjadi 'bagemana', 'kalau' menjadi 'kalo', 'pakai' menjadi 'pake' dan 'sampai' menjadi 'sampe'.

Tabel 3.6 Kesalahan Bunyi Diftong Profesi Guru

label_profesi	kata_salah	kata_benar
Guru	bagemana	bagaimana
Guru	kalo	kalau
Guru	pake	pakai
Guru	sampek	sampai
Guru	Sampekan	Sampaikan

3.2.3 Kesalahan Bunyi Diftong berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil identifikasi kesalahan bunyi diftong pada profesi Dosen dan Guru dilakukan klasifikasi berdasarkan jenis kelamin. Hasil identifikasi awal diperoleh data bawa jenis

kelamin laki-laki cenderung lebih banyak mengucapkan kesalahan bunyi diftong daripada jenis kelamin perempuan

Tabel 3.7 Kesalahan Bunyi Diftong Jenis Kelamin Laki-laki

Jenis Kelamin	kata_salah	kata_benar
Laki-Laki	bagemana	bagaimana
Laki-Laki	kalo	kalau
Laki-Laki	pake	pakai
Laki-Laki	sampe	sampai
Laki-Laki	sampek	sampai
Laki-Laki	Sampekan	Sampaikan

Tabel 3.8 Kesalahan Bunyi Diftong Jenis Kelamin Perempuan

Jenis Kelamin	kata_salah	kata_benar
Perempuan	gimana	bagaimana
Perempuan	kalo	kalau
Perempuan	pake	pakai

3.3 Identifikasi Kesalahan Bunyi Konsonan

3.3.1 Kesalahan Bunyi Konsonan pada Profesi Dosen

Hasil identifikasi kesalahan bunyi konsonan pada profesi guru dibagi dalam 2 bagian penting yakni 'pengurangan' dan 'pengantian' pada pengucapan kata-kata dengan bunyi konsonan. Seperti pada kata 'saja', 'berarti', 'konstruksi', 'lihat', 'hitung' dan 'perhitungan' terjadi 'pengurangan' konsonan menjadi 'aja', 'berati', 'kontruksi', 'liat', 'itung' dan 'peritungan'. Sedangkan pada bagian 'pengantian' pada kesalahan bunyi

kosonan terdapat pada kata 'izin' menjadi 'ijin', 'tampak' menjadi 'nampak', 'tanya' menjadi 'nanya' dan 'teknik' menjadi 'tehnik'.

Tabel 3.9 Kesalahan Bunyi Konsonan Profesi Dosen

label_profesi	kata_salah	kata_benar
Dosen	aja	saja
Dosen	berati	berarti
Dosen	ijin	izin
Dosen	itung	hitung
Dosen	kontruksi	konstruksi
Dosen	liat	lihat
Dosen	nampak	tampak
Dosen	nanya	tanya
Dosen	peritungan	perhitungan
Dosen	tehnik	teknik

3.3.2 Kesalahan Bunyi Konsonan pada Profesi Guru

Pada profesi Guru, juga terjadi kesalahan bunyi konsonan pada penyebutan beberapa kata-kata. Hasil identifikasi kesalahan bunyi konsonan terbagi dalam 3 kategori kesalahan penyebutan bunyi konsonan yakni 'pengurangan', 'pergantian' dan 'penambahan' konsonan. Kata-kata yang terjadi 'pengurangan' seperti 'berkaca' menjadi 'bekaca', 'kelihatan' menjadi 'keliatan', 'lihat' menjadi 'liat' dan 'silahkan' menjadi 'silakan'. Dan juga terdapat 'pengurangan' sekaligus konsonan dan vokal pada kata 'delapan' menjadi 'lapan'.

Sedangkan untuk bunyi konsonan yang terjadi 'pergantian' seperti 'tampak' menjadi 'nampak' dan juga terjadi juga pada 'melihat' menjadi 'ngeliat'. Adapun pada 'penambahan' konsonan ditemukan pada beberapa kata-kata seperti 'pula' menjadi 'pulak'.

Tabel 3.10 Kesalahan Bunyi Konsonan Profesi Dosen

label_profesi	kata_salah	kata_benar
Guru	bekaca	berkaca
Guru	keliatan	kəlihatan
Guru	lapan	dəlapan
Guru	liat	lihat
Guru	nampak	tampak
Guru	ngeliat	məlihat
Guru	pulak	pula
Guru	silakan	silahkan

3.3.3 Kesalahan Bunyi Konsonan Berdasarkan Jenis Kelamin

Setelah dilakukan identifikasi berdasarkan profesi, dilakukan klasifikasi berdasarkan jenis kelamin. Hasil awal yang diperoleh bahwa laki-laki lebih sedikit melakukan kesalahan bunyi konsonan dibandingkan perempuan.

Tabel 3.11 Kesalahan Bunyi Konsonan Jenis Kelamin Laki-Laki

Jenis Kelamin	kata_salah	kata_benar
Laki-Laki	bekaca	berkaca
Laki-Laki	itung	hitung
Laki-Laki	lapan	dəlapan
Laki-Laki	liat	lihat
Laki-Laki	nampak	tampak
Laki-Laki	peritungan	pərhitungan
Laki-Laki	pulak	pula
Laki-Laki	silakan	silahkan

Tabel 3.12 Kesalahan Bunyi Konsonan Jenis Kelamin Perempuan

Jenis Kelamin	kata_salah	kata_benar
Perempuan	aja	saja
Perempuan	berati	berarti
Perempuan	ijin	izin
Perempuan	keliatan	kəllihatan
Perempuan	kontruksi	konstruksi
Perempuan	liat	lihat
Perempuan	nampak	tampak
Perempuan	nanya	tanya
Perempuan	ngeliat	məlihat
Perempuan	tehnik	teknik

BAB 4

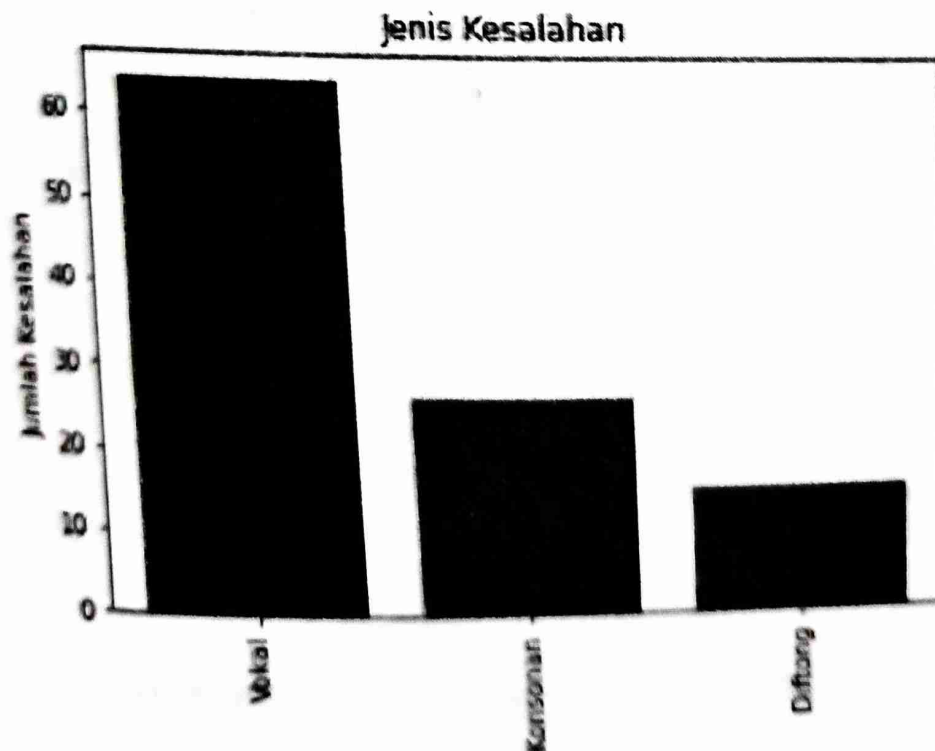
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Hasil Kesalahan Bunyi

Hasil statistik dari Kesalahan bunyi berdasarkan bunyi vokal, diftong dan konsonan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jenis Kesalahan Bunyi

id_jenis_salah	kelas_salah	kata_salah
0	1	Vokal 64
1	2	Diftong 16
2	3	Konsonan 27



Grafik 4.1 Jenis Kesalahan Bunyi

Adapun persentase untuk jenis kesalahan bunyi sebagai berikut;



Gambar 4.1 Persentase Jenis Kesalahan Bunyi

Hasil analisa statistik kesalahan bunyi bahasa berdasarkan profesi sebagai berikut :

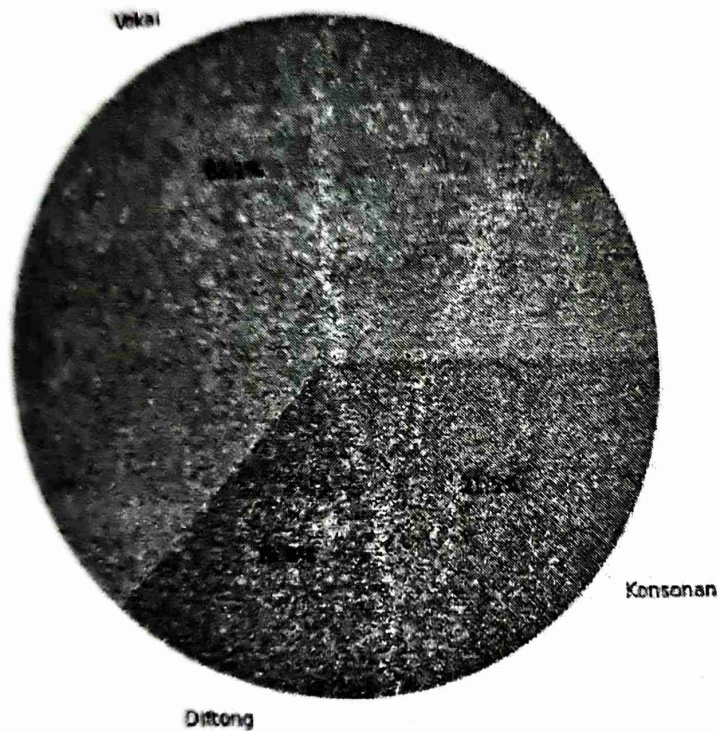
Tabel 4.2 Statistik Jenis Kesalahan Bunyi

id_profesi	label_profesi	id_jenis_salah	kelas_salah	kata_salah	
0	1	Guru	1	Vokal	41
1	1	Guru	2	Diftong	10
2	1	Guru	3	Konsonan	14
3	2	Dosen	1	Vokal	23
4	2	Dosen	2	Diftong	6
5	2	Dosen	3	Konsonan	13

Analisa statistik pada profesi Guru dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 4.3 Analisa Jenis Kesalahan Bunyi Profesi Guru

id_profesi	label_profesi	id_jenis_salah	kelas_salah	kata_salah
0	1	Guru	1	Vokal
1	1	Guru	2	Diftong
2	1	Guru	3	Konsonan

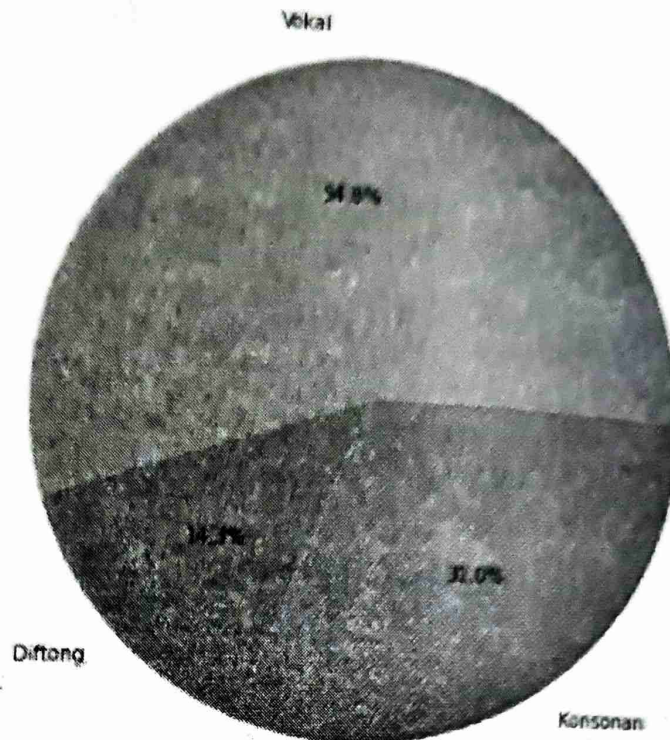


Gambar 4.2 Persentase Jenis Kesalahan Bunyi Profesi Guru

Analisa statistik pada profesi Dosen sebagai berikut :

Tabel 4.4 Analisa Jenis Kesalahan Bunyi Profesi Dosen

id_profesi	label_profesi	id_jenis_salah	kelas_salah	kata_salah
3	2	Dosen	1	Vokal
4	2	Dosen	2	Diftong
5	2	Dosen	3	Konsonan



Gambar 4.3 Persentase Jenis Kesalahan Bunyi Profesi Dosen

Analisa data kesalahan bunyi berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut :

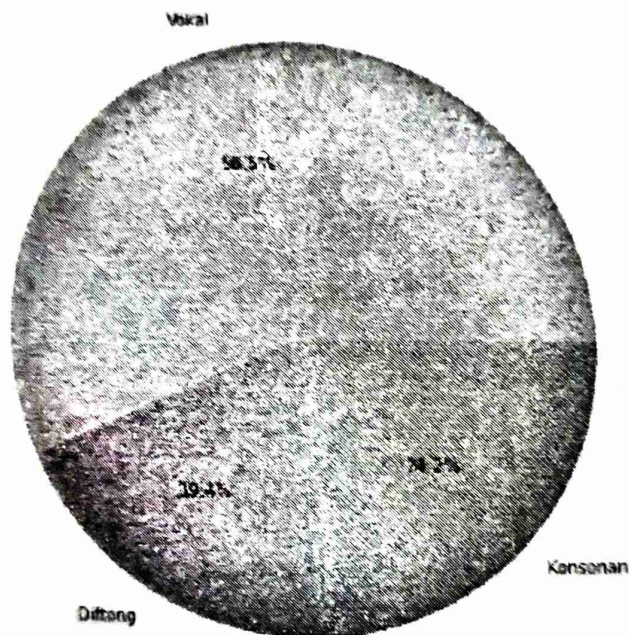
Tabel 4.5 Analisa Jenis Kesalahan Bunyi Berdasarkan Jenis Kelamin

	jk	id_jenis_salah	kelas_salah	kata_salah
0	Laki-Laki	1	Vokal	35
1	Laki-Laki	2	Diftong	12
2	Laki-Laki	3	Konsonan	15
3	Perempuan	1	Vokal	29
4	Perempuan	2	Diftong	4
5	Perempuan	3	Konsonan	12

Penjabaran kesalahan bunyi berdasarkan jenis kelamin laki-laki

Tabel 4.6 Analisa Jenis Kesalahan Bunyi Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-laki

jk	id_jenis_salah	kelas_salah	kata_salah	
0	Laki-Laki	1	Vokal	35
1	Laki-Laki	2	Diftong	12
2	Laki-Laki	3	Konsonan	15

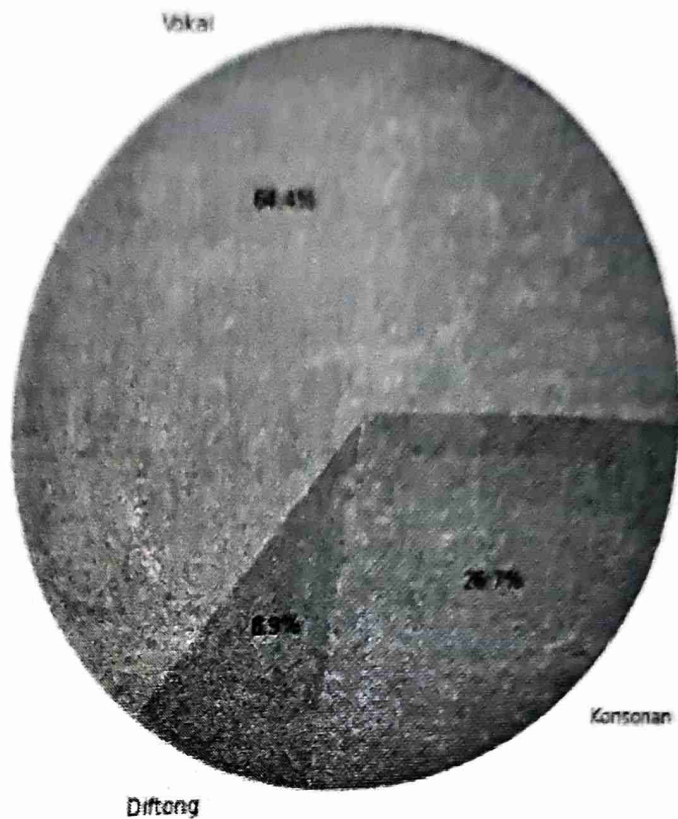


Gambar 4.4 Persentase Jenis Kesalahan Bunyi Jenis Kelamin Laki-laki

Penjabaran kesalahan bunyi berdasarkan jenis kelamin perempuan :

Tabel 4.7 Analisa Jenis Kesalahan Bunyi Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan

jk	id_jenis_salah	kelas_salah	kata_salah	
3	Perempuan	1	Vokal	29
4	Perempuan	2	Diftong	4
5	Perempuan	3	Konsonan	12



Gambar 4.5 Persentase Jenis Kesalahan Bunyi Jenis Kelamin Perempuan

4.2 Pembahasan

4.2.1 Kesalahan Bunyi Bahasa Pada Profesi Dosen

Berdasarkan hasil analisa statistik kesalahan bunyi bahasa pada profesi dosen, diperoleh data 23 kali (54,8%) lebih banyak pada bunyi vokal dan 13 kali (31%) pada bunyi konsonan dan selebihnya sebesar 14,3% atau sebanyak 6 kali kesalahan bunyi pada pengucapan diftong.

Kecendrungan mayoritas kesalahan bunyi vokal dilakukan dosen dari pengamatan awal penekanan bunyi seperti 'i' menjadi 'e' atau 'a' menjadi 'e'. Berdasarkan identifikasi awal ini, dosen menggunakan pengucapan vokal yang salah cenderung untuk memberikan penekanan dalam kalimatnya dalam proses mengajar agar mudah dipahami

mahasiswa dan telah menjadi kebiasaan menggunakan bunyi yang salah pada penyebutan bunyi vokal.

Sedangkan pada kesalahan bunyi konsonan pada profesi dosen sebesar 31% menduduki urutan kedua dari kesalahan bunyi bahasa yang disampaikan profesi dosen. Dosen yang menjadi responden, dalam proses mengajar lebih sedikit menyampaikan kalimat-kalimat penekanan berakhiran konsonan.

Adapun terhadap kesalahan bunyi diftong, termasuk terkecil (14,3%) dalam kesalahan bahasa bunyi pada saat penyampaian bahan ajar kepada mahasiswa.

4.2.2 Kesalahan Bunyi Bahasa Pada Profesi Guru

Hasil statistik kesalahan bunyi bahasa pada Profesi Guru sebesar 63,1% atau sebanyak 41 kali terjadi kesalahan bunyi bahasa pada vokal dan merupakan mayoritas terbesar kesalahan bunyi bahasa pada profesi Guru.

Pada urutan ke-2 kesalahan bunyi bahasa pada profesi guru yakni sebesar 21,5% atau sebanyak 14 kali untuk bunyi konsonan. Sedangkan kesalahan bunyi bahasa terendah sebesar hanya 15,4% atau sebanyak 10 kali pada bunyi diftong.

Mayoritas kesalahan bunyi pada vokal di profesi Guru sebesar 63,1% pada pengamatan awal cenderung terjadi karena unsur kedaerahan dan asal usul guru. Namun demikian pendektisian awal ini masih sebatas pengamatan di lapangan. Sedangkan kesalahan bunyi konsonan dan diftong hanya selisih sedikit 6,1% atau sebanyak 4 kali dalam proses penyampaian bahan ajar kepada murid-murid sekolah.

Bila digabungkan antara kedua profesi, maka Guru terbanyak melakukan kesalahan bunyi bahasa khususnya pada penyebutan vokal sebanyak 41 kali sedangkan profesi dosen sebanyak 23 kali. Termasuk juga pada bunyi konsonan profesi Guru melakukan kesalahan terbanyak (14 kali) dibandingkan profesi Dosen yang hanya sebanyak 13 kali. Kemudian pada kesalahan bunyi diftong, profesi guru juga melakukan kesalahan lebih tinggi sebanyak 10 kali dibandingkan dengan profesi dosen yang hanya 6 kali. Kompilasi kedua data profesi terdapat pada cart dibawah ini:

Tabel 4.8 Rekapitulasi Analisa Jenis Kesalahan Bunyi Profesi Guru & Dosen

id_profesi	label_profesi	id_jenis_salah	kelas_salah	kata_salah	
0	1	Guru	1	Vokal	41
1	1	Guru	2	Diftong	10
2	1	Guru	3	Konsonan	14
3	2	Dosen	1	Vokal	23
4	2	Dosen	2	Diftong	6
5	2	Dosen	3	Konsonan	13

4.2.3 Kesalahan Bunyi Bahasa berdasarkan Jenis Kelamin

Kesalahan bunyi bahasa berdasarkan vokal, jenis kelamin laki-laki melakukan kesalahan terbesar sebanyak 35 kali (56,8%). Diikuti kesalahan bunyi konsonan sebanyak 15 kali (24,2%) dan kesalahan bunyi diftong sebanyak 12 kali atau sebesar 19% dari total kesalahan bunyi bahasa yang dilakukan jenis kelamin laki-laki.

Adapun pada jenis kelamin perempuan, sebanyak 29 kali atau sebesar 64,4% adalah kesalahan terbesar dari penyebutan vokal. Diikuti kesalahan bunyi konsonan sebanyak 12 kali atau sebesar 26,7% dan kesalahan bunyi terkecil sebanyak 4 kali atau sebesar 8,9% merupakan kesalahan bunyi diftong

Bila dibandingkan antara jenis kelamin, maka laki-laki menduduki urutan teratas terbanyak dalam kesalahan bunyi vokal sebanyak 35 kali sedangkan jenis kelamin perempuan hanya sebanyak 29 kali, sedangkan pada bunyi diftong, jenis kelamin perempuan terendah dalam melakukan kesalahan yakni sebanyak 4 kali sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 12 kali penyebutan kesalahan bunyi diftong.

Kompilasi kesalahan bunyi pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebagaimana Gambar dibawah ini :

Tabel 4.9 Rekapitulasi Analisa Jenis Kesalahan Bunyi Jenis Kelamin Laki-laki & Perempuan

	jk	id_jenis_salah	kelas_salah	kata_salah
0	Laki-Laki	1	Vokal	35
1	Laki-Laki	2	Diftong	12
2	Laki-Laki	3	Konsonan	15
3	Perempuan	1	Vokal	29
4	Perempuan	2	Diftong	4
5	Perempuan	3	Konsonan	12

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Emmy Erwina, M.A lahir di Bandung 8 Maret 1962. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Program Studi Sastra Indonesia di Universitas Sumatera Utara pada tahun 1987. Pendidikan Magister di Linguistik Universiti Sains Malaysia, Penang Malaysia pada tahun 2001 dan Pendidikan Doktor Linguistik, Universitas Sumatera Utara pada tahun 2014. Adalah Dosen Lembaga Layanan Dikti Wilayah Sumatera Utara Medan Dpk Fakultas Bahasa dan Komunikasi Universitas Harapan Medan. Saat ini aktif mengajar Bahasa Indonesia, Character Building, dan Etika dan Pengembangan Diri.



Tommy, S.T., M.Kom., lahir di Medan, 13 November 1985. Adalah Dosen Tetap Universitas Harapan Medan Fakultas Teknik dan Komputer. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Program Studi Teknik Informatika di STTH Harapan (2011). Pendidikan Magister di UPI YPTK Padang (2014). Saat ini aktif mengajar Pengenalan Pola, Pengolahan Citra dan Visi Komputer.



Mayasari, S.Pd., M.Si., lahir di Sidodadi Ramunia, pada 27 September 1989. Menyelesaikan kuliah S1 di Universitas Muslim Nusantara Al-Wasliyah pada tahun 2011, memperoleh gelas Magister di Universitas Sumatera Utara pada tahun 2014 sebagai mahasiswa Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. Pada saat ini beliau sedang berstatus izin belajar sebagai mahasiswa Program Studi S3 Linguistik di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara stambuk 2019. Bekerja di Universitas Harapan Medan sejak tahun 2016 sampai dengan sekarang sebagai tenaga pengajar pada Program Studi S1 Sastra Inggris.



Dr. Emmy Erwina, M.A. lahir di Bandung, 8 Maret 1962. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Program Studi Sastra Indonesia di Universitas Sumatera Utara pada tahun 1987. Pendidikan Magister di Linguistik Universiti Sains Malaysia, Penang Malaysia pada tahun 2001 dan Pendidikan Doktor Linguistik, Universitas Sumatera Utara pada tahun 2014. Adalah Dosen Lembaga Layanan Dikti Wilayah Sumatera Utara Medan Dpk Fakultas Bahasa dan Komunikasi Universitas Harapan Medan. Saat ini aktif mengajar Bahasa Indonesia, Character Building, dan Etika dan Pengembangan Diri.



Tommy, S.T., M.Kom. lahir di Medan, 13 November 1985. Adalah Dosen Tetap Universitas Harapan Medan Fakultas Teknik dan Komputer. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Program Studi Teknik Informatika di STTH Harapan (2011). Pendidikan Magister di UPI YPTK Padang (2014). Saat ini aktif mengajar Pengenalan Pola, Pengolahan Citra dan Visi Komputer.



Mayasari, S.Pd., M.Si. lahir di Sidodadi Ramunia, pada 27 September 1989. Menyelesaikan kuliah S1 di Universitas Muslim Nusantara Al-Wasliyah pada tahun 2011. memperoleh gelas Magister di Universitas Sumatera Utara pada tahun 2014 sebagai mahasiswa Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. Pada saat ini beliau sedang berstatus izin belajar sebagai mahasiswa Program Studi S3 Linguistik di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara stambuk 2019. Bekerja di Universitas Harapan Medan sejak tahun 2016 sampai dengan sekarang sebagai tenaga pengajar pada Program Studi S1 Sastra Inggris.

ZAHIR
publishing

✉ zahirpublishing@gmail.com
🌐 www.zahirpublishing.net

ISBN 978-623-466-000-5



9 786234 660005